PENGARUH PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP KEMANDIRIAN DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTsN 3 LIMA PULUH KOTA

TESIS

Disusun Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Oleh :

Muhammad Hasbi
NIM. 20120009

Dosen Pebimbing

Dr. Melyann Melani, SS., M.Pd

PROGRAM STUDI MAGISTER (S2) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2022 M/ 1443 H

ABSTRAK

Muhammad Hasbi, NIM. 2012009, " Pengaruh Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota"

Penelitian ini dilatar belakangi karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada umumnya berpusat pada guru atau bersifat teacher center, sehingga masih banyak hasil belajar siswa yang belum tuntas dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Oleh karena itu diperlukan model pembelajan yang berpusat kepada siswa atau bersifat student center dengan tujuan agar hasil belajar siswa akan optimal sesuai dengan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Maka dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran C*ontextual Teaching and Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemandirian belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Jenis penelitan ini adalah True Experimen dan desain penelitian adalah Postest - Only Control Design. Dengan memberikan perlakuan model contextual teaching and learning pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol. Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dengan cara *simple random sampling*.

Berdasarkan analisis data penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Akdah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 < 0,05. Jika dilihat dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak juga terdapat pengaruh penerapan model contextual teaching and learning dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 < 0,05. Kemudian untuk kemandirian dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hasil F_{hitung} = 64,523 dengan F_{tabel} = 3,27 ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dimana setiap analisis memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti nilai signifikansinya kurang dari 0,05 (0,000 < 0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa "Ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

Kata Kunci : **Model CTL, Kemandirian, Hasil Belajar Siswa**.

ABSTRACT

Muhammad Hasbi, NIM. 2012009, "The Effect of Application of *Contextual Teaching and Learning Models* on Students' Independence and Learning Outcomes in Akidah Akhlak Subjects at MTsN 3 Fifty Cities"

This research is motivated because the learning model used by teachers is generally teacher-centered or teacher-centered, so that there are still many student learning outcomes that have not been completed in the Akidah Akhlak learning process. Therefore, a student-centred or student-centered learning model is needed with the aim that student learning outcomes will be optimal according to students' abilities in the learning process. So in this study used the Contextual Teaching and Learning learning model. This study aims to determine the effect of applying the Contextual Teaching and Learning model to student learning independence and student learning outcomes.

This type of research is True Experiment and the research design is Posttest - Only Control Design. By providing treatment with contextual teaching and learning models in the experimental class and conventional models in the control class. The sampling technique used is probability sampling by means of simple random sampling.

Based on the analysis of research data, the results showed that there was an effect of the Contextual Teaching and Learning model on student learning independence in the Akdah Akhlak subject at MTsN 3 Lima Puluh Kota. Because the significance value is less than 0.05, that is 0.000 < 0.05. When viewed from student learning outcomes in the Akidah Akhlak subject, there is also the effect of applying the contextual teaching and learning model with a significance value less than 0.05, namely 0.000 <0.05. Then for independence and student learning outcomes in the Akidah Akhlak subject, the results also show that the results of Fcount = 64.523 with Ftable = 3.27 (Fcount > Ftable) where each analysis has a significance value of 0.000 which means the significance value is less than 0.05 (0.000 < 0.05). So it can be concluded that "There is an effect of the Contextual Teaching and Learning learning model on the independence and learning outcomes of students in Akidah Akhlak subjects at MTsN 3 Lima Puluh Kota.

Keywords : CTL model, independence, student learning outcomes.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun tesis yang membahas tentang **Pengaruh Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota.**

Shalawat beserta salam semoga senantiasa dikirimkan kepada junjungan kita, pemimpin manusia yang bertakwa dan menempuh jalan kebenaran yakni Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan kepada zaman yang berilmu pengetahuan seperti pada saat sekarang ini. Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dan penulis tidak lupa menyampaikan terima kasih banyak kepada dosen yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam pembuatan tesis ini.

Untuk kesempurnaan tesis ini di masa yang akan datang penulis menerima kritik dan saran. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Amiin.

Lima Puluh Kota, Juni 2022

Penulis

Muhammad Hasbi
NIM. 20120009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
ABSTRAK.....i
KATA PENGANTAR.....iii
DAFTAR ISI.....iv
DAFTAR TABEL.....vi
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Identifikasi Masalah.....11
C. Batasan Masalah.....11
D. Rumusan Masalah.....12
E. Tujuan Penelitian.....12
F. Manfaat Penelitian.....13
G. Defenisi Operasional.....14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA
A. Deskripsi Konseptual.....16
1. Model Contextual Teaching and Learning (CTL).....16
a. Pengertian CTL.....16
b. Karakteristik Model CTL.....18
c. Prinsip-prinsip Model CTL.....19
d. Langkah-Langkah (Sintak) Model CTL.....22
e. Kelebihan dan Kekurangan Model CTL.....25
2. Kemadirian Belajar Siswa.....25
a. Pengertian Kemandirian Belajar Siswa.....25
b. Indikator Kemandirian Belajar Siswa.....27
c. Faktor yang mempengaruhi Kemadirian Belajar Siswa.....30
d.Upaya Pengembangan Kemandirian Siswa.....32
3. Hasil Belajar Siswa.....33

a. Pengertian Hasil Belajar Siswa.....33
b. Indikator Hasil Belajar.....36
c. Ciri-Ciri Hasil Belajar.....40
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....41
4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak.....43
B. Penelitian Relevan.....43
C. Kerangka Berfikir.....47
D. Hipotesis Penelitian.....48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian.....51
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....52
C. Metode Penelitian.....52
D.Populasi dan Sampel.....53
E. Rancangan Perlakuan.....58
F. Variabel Perlakuan.....61
1. Defenisi Konseptual.....61
2. Operasional Variabel.....63
G. Instrumen Penelitian.....64
H. Teknik Pengumpulan Data.....80
I. Teknik Analisis Data.....80
BAB IV HASIL PENELTIAN
A.Deskripsi Data.....87
1. Hasil Angket Kemandirian Belajar.....87
2. Hasil Belajar Siswa.....95
B. Analisis Data Hasil Penelitian.....100
1. Uji Normalitas.....100
2. Uji Homogenitas.....102
3. Uji Hipotesis.....104
C. Rekapitulasi Hasil Penelitian.....110
D. Pembahasan Penelitian.....112
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....118
B. Saran.....118
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....120
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Presentase ketuntasan penilaian harian kelas VII..... 9
Tabel 2.1 Jenis dan indicator hasil belajar.....37
Tabel 3.1 Jumlah populasi penelitian.....53
Tabel 3.2 Hasil uji normalitas populasi.....55
Tabel 3.3 Sampel penelitian.....58
Tabel 3.4 Operasional variabel.....63
Tabel 3.5 Pengskoran butir angket positif.....65
Tabel 3.6 Pengskoran butir angket negatif..... 65
Tabel 3.7 Validasi angket kemandirian belajar.....67
Tabel 3.8 Uji reliabilitas kemandirian belajar siswa.....70
Tabel 3.9 Reliabilitas statistic 71
Tabel 3.10 Kriteria hasil angket.....72
Tabel 3.11 Hasil validasi test.....74
Tabel 3.12 Uji reliabilitas instrumen test.....77
Tabel 3.13 Reliabilitas statistic.....77
Tabel 3.14 Kriteria hasil belajar.....80
Tabel 4.1 Data skor angket kelas eksperimen dan kontrol.....87
Tabel 4.2 Hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.....95
Tabel 4.3 Hasil perhitungan data hasil belajar kelas eksperimen.....97
Tabel 4.4 Presentase ketuntasan siswa kelas eksperimen.....98
Tabel 4.5 Hasil perhitungan data hasil belajar kelas kontrol.....98
Tabel 4.6 Presentase ketuntasan siswa kelas kontrol.....99

Tabel 4.7 Output uji normalitas kemandirian belajar siswa.....101
Tabel 4.8 Output uji normalitas hasil belajar siswa.....102
Tabel 4.9 Output uji homogenitas kemandirian belajar siswa.....103
Tabel 4.10 Output uji homogenitas hasil belajar siswa.....103
Tabel 4.11 Output hasil levene's test.....104
Tabel 4.12 Box's test of equality of covariance matrices.....105
Tabel 4.13 Output subjets effects dengan uji manova.....106
Tabel 4.14 Output multivariate test.....109
Tabel 4.15 Rekapitulasi hasil penelitian.....111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya pedagodis untuk mentrasfer sejumlah nilai yang dianut oleh masyarakat suatu bangsa kepada sejumlah subjek didik melalui proses pembelajaran. (Sani, 2014) Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan yang ada dalam diri baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan kemudian mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam proses pendidikan (Rusman, 2013)

Pendidikan yang diperlukan seseorang bukan hanya pendidikan yang bersifat umum saja, melainkan pendidikan agama juga mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mencapai kualitas yang lebih baik. Pendidikan juga harus menanamkan nilai keagamaan dengan tujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-nisa' ayat 9 yang berbunyi :

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya :

> *Dan hendaklah takut kepada Allah SWT, orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa',4: 9).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa anak-anak haruslah mendapatkan pendidikan untuk bekal bagi kehidupan mereka terutama pendidikan agama karena pendidikan agama merupakan bagian pendidikan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa serta berkepribadian dan berbudi pekerti yang luhur. Secara filosofis dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, peningkatan keimanan, ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia merupakan penjabaran dari sila pertama dari pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal demikian selaras dengan semangat dan suasana kebatinan mukadimah Undang-Undang Dasar 1945 yang secara tersirat mengandung makna bahwa berdirinya Negara Republik Indonesia dilandasi oleh semangat atas berkat Rahmat Allah yang Maha Kuasa mengiringi keinginan luhur bangsa untuk mencapai kemerdekaan.

Kemudian dalam Undang- Undang Dasar 1945 disebutkan juga bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah "Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa". Tujuan tersebut tentu akan diwujudkan dengan berbagai cara seperti menyelenggarakan berbagai macam kegiatan pendidikan baik yang bersifat formal maupun nonformal. Semua kegiatan

tersebut dilaksanakan untuk membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan sukses dalam segala bidang. Kemajuan tersebut tentu ditunjang oleh sistem pendidikan yang diselenggarakan di Negara yang bersangkutan. (Daulay, 2004). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar serta lingkungan belajar. (Sunarmani 2006), oleh sebab itu kegiatan dirancang agar dapat memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antara peserta didik, peserta didik dengan pendidik, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai kompetensi dasar untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menuntut adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Lembaga-lembaga pendidikan harus berusaha semaksimal mungkin untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan berbagai cara terutama dalam hal peningkatan mutu guru pada proses pembelajaran di sekolah dalam membimbing peserta didik untuk menguasai materi pelajaran, seorang guru yang kreatif, profesional serta menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan pemilihan metode atau model pembelajaran yang tepat.

Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan metode ataupun model pembelajaran yang bervariasi sangatlah penting untuk menunjang pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. (Depdiknas, 2011)

Sehingga dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan intruksional yang ingin dicapai. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dibutuhkan metode ataupun model pembelajan yang tepat memungkinkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain karena pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang berorientasi kepada siswa atau bersifat student center, siswa akan berusaha mengonstruksi sendiri pengetahuannya dan terlibat aktif dalam mencapai dan menguasai infromasi.

Menurut Slameto dalam proses belajar mengajar, guru akan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari membuat desain pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, bertindak mengajar atau membelajarkan, melakukan evaluasi pembelajaran termasuk proses dan hasil belajar yang berupa dampak pengajaran. Melalui belajar, kemampuan mental peserta didik semakin meningkat, hal itu sesuai dengan perkembangan peserta didik yang beremansipasi diri sehingga menjadi utuh dan mandiri. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Maka hasil belajar, sebagian adalah berkat tindak guru untuk pencapain suatu tujuan pengajaran. (Mudjiono, 2009)

Keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran, guru, siswa, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan. Semua aspek-aspek ini harus didesain

dengan sedemikian rupa, sehingga bisa menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Karena pada intinya hakekat pendidikan adalah proses pembelajaran. (Mulyasa, 2017)

Elaine B. Johnson mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.(Idrus Hasibuan, 2014).

Salah satu Model pembelajaran yang sangat cocok untuk membuat siswa aktif, kreatif dan imajinatif serta mandiri adalah model pembelajaran *Contexstual Teaching Learning* (CTL) karena merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan model Contextual Teaching and Learning tersebut melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme (*Contructivism*), bertanya (*Questioning*), keterampilan memberi penguatan (*Reinforcement Akidah Akhlaklls*), menemukan (*ingkuiri*), masyarakat belajar (*Learnimng Comonity*), pemodelan

(*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*). Dari penjelasan di atas, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa belajar melalui strategi CTL ini, siswa diharapkan belajar melalui mengalami. (Depdiknas, Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching Learning), 2003)

Keefektifan penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam proses pembelajaran juga didukung oleh teori belajar konstruktivisme yang memiliki pandangan bahwa belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan, memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi dan pengetahuan dan hal-hal lain yang diperlukan guna untuk membangun diri sendiri. Teori konstruktivisme ini juga memberikan pandangan bahwa belajar adalah merupakan kegiatan manusia dalam membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya karena pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru ke orang lain karena setiaporang memiliki skema tersendiri tentang apa yang di ketahuinya. (Hani Subakti, 2022)

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini sangat berperan dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena mempunyai karakteristik, yaitu kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi serta menggunakan berbagai sumber yang membuat peserta didik aktif. Hasil belajar peserta didik dapat diketahui

setelah diadakan evaluasi. (Tukiran Taniredja, 2015) Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat membentuk kemandirian siswa dalam belajar.

Menurut Sutari Imam Banarbid kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan dan masalah, mempunyai rasa percaya diri dan mampu melakukan sesuatu secara sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Lali, yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu untuk diri sendiri atau dapat juga diartikan suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. (Mu'tazilatadin, 2002) Kemudian kemandirian itu memiliki ciri-ciri, diantaranya adalah secara fisik mampu bekerja sendiri, secara mental dapat berfikir sendiri, secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami dan secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri. (Sa'diyah, April 2017)

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan guru dan siswa di MTsN 3 Lima Puluh Kota terutama guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak dan siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut. Mereka mengatakan bahwa terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Adapun kendala yang ditemukan adalah “kurang aktifnya siswa dalam belajar, apabila diberikan tugas atau latihan, banyak juga

diantara siswa yang malas mengerjakan, bahkan ada juga yang menunggu selesainya pekerjaan teman-temannya untuk dijadikan contoh sehingga lambat mengumpulkan dari waktu yang ditetapkan oleh guru. Jika diadakan diskusi kelompok siswa banyak yang diam saja, kemudian pembelajaran kembali berpusat kepada guru. Kurangnya kemandirian siswa dalam belajar sehingga menyebabkan kurang efektifnya proses belajar mengajar. Penyebab ini dapat berasal dari siswa itu sendiri, guru maupun sarana dan prasarana sehingga menyebabkan pembelajaran kurang efektif. Untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar, perlu adanya inovasi dalam proses belajar atau mengajar terutama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak sehingga dapat terbentuk kemadirian siswa dalam belajar.

Di MTsN 3 Lima Puluh Kota juga ditemukan bahwa rendahnya pemahaman sebahagian siswa pada materi pelajaran terutama materi Akidah Akhlak sehingga menyebabkan hasil belajar siswa banyak yang belum sesuai dengan tuntutan daya serap. Siswa yang tuntas memperoleh nilai 75 ke atas sedangkan di bawah 75 maka peserta didik digolongkan sebagai siswa dengan hasil belajar yang rendah, karena Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan adalah 75. Hal ini dapat dilihat dari Penilaian Harian siswa pada tabel 1.1.

Tabel.1.1

Presentase Ketuntasan Penilaian Harian Siswa Kelas VII
Mata Pelajaran Akidah Akhlak

No	Kelas	Jumlah Siswa	Kkm	Jumlah Siswa		Presentase	
				Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
1	VII.1	38	75	15	23	39%	61%
2	VII.2	36	75	13	23	36%	64%
3	VII.3	36	75	12	24	33%	67%
4	VII.4	37	75	14	23	38%	62%
5	VII.5	37	75	15	22	41%	59%
6	VII.6	38	75	13	25	35%	65%
7	VII.7	37	75	14	23	46%	54%
8	VII.8	36	75	13	23	36%	61%
9	VII.9	37	75	14	23	38%	62%
10	VII.10	38	75	14	24	37%	63%

Table 1.1 memperlihatkan presentase ketuntasan penilaian harian siswa kelas VII Tahun Pelajaran 2021//2022 yang masih rendah yaitu 33% - 46 %. Pada umumnya siswa belum mencapai KKM dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Keterangan mengenai siswa yang tuntas dan tidak tuntas pada PH 2 semester ganjil dapat dilihat pada lampiran.

Setelah diamati, peneliti berpendapat bahwa rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN 3 Lima Puluh Kota disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya dari pihak guru dimana peranan guru masih dominan dalam proses belajar mengajar, guru kurang atau bahkan tidak menggunakan metode kontekstual, pengelolaan kelas masih kurang baik. Sedangkan dari interen siswa sendiri

disebabkan karena minat dan motivasi belajar siswa rendah, kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran, jika ada tugas dari guru siswa malas mengerjakan serta ketika mengerjakan tugas dan pada waktu ujian siswa banyak yang menyontek pekerjaan teman-temannya.

Dalam proses belajar mengajar di MTsN 3 Lima Puluh Kota model atau pendekatan yang digunakan guru dalam mata pelajaran Akidah Akhlak sebenarnya cukup bagus tetapi metode ataupun model yang di gunakan atau dilakukan dengan terus menerus dan mnonton akan memberikan respon yang kurang baik pada siswa seperti bosan dikarenakan yaitu kegiatan proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah (konvensional) yaitu guru menjelaskan siswa mendengarkan, guru mencatat siswa pun mencatat, sehingga motivasi siswa belajar rendah, kemandirian belajar siswa kurang sehingga menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa maka salah satu model yang cocok digunakan dalam proses belajar mengajar adalah model *Contextual Teaching and learning*. Sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas bahwa model ini adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga akan terwujud siswa yang aktif, kreatif dan mandiri.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk

mengadakan penelitian dengan judul *"Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTsN 3 Lima Puluh Kota"*. Disini peneliti akan mencoba menerapkan langsung Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam proses pembelajaran di kelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasrkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah adalah:

1. Dalam proses belajar mengajar, guru masih banyak mempergunakan metode ceramah (konvensional) terutama bagi guru Akidah Akhlak.
2. Pembelajaran yang dilaksanakan masih cendrung Teacher Center
3. Kurangnya kemadirian sebagian siswa dalam belajar
4. Kurangnya keaktifan dan kreativitas sebagian siswa dalam proses belajar mengajar
5. Rendahnya hasil belajar sebagian siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, adapun yang menjadi batasan maslah dalam penelitian ini adalah pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and learning (CTL)* terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa di MTsN 3 Lima Puluh Kota. Dalam

hal ini peneliti menerapkannya pada mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu pada kelas VII. Sedangkan untuk hasil belajar terfokus pada hasil belajar kognitif.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penerapan model CTL terhadap kemandirian belajar siswa di MTsN 3 Lima Puluh Kota ?
2. Bagaimana pengaruh penerapan model CTL terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota?
3. Bagaimana pengaruh penerapan Model CTL terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa pada mata pelajan Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model CTL terhadap kemandirian belajar siswa di MTsN 3 Lima Puluh Kota ?
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model CTL terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota ?
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model CTL terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti yaitu :
   a. Bagi Sekolah/ Madrasah, yaitu sebagai informasi mengenai hasil belajar peserta didik sehingga dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tujuan pendidikan dalam lingkup sekolah dan untuk mencapai kemajuan pendidikan.
   b. Bagi Guru, yaitu sebagai masukan mengenai model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak dan juga kebutuhan peserta didik.
   c. Bagi Siswa atau peserta didik, yaitu untuk meningkatkan kemandirian belajar, memotivasi semangat dalam belajar dan menjadi siswa yang aktif dan kreatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
   d. Bagi Peneliti, yaitu untuk mengkaji secara mendalam, menemukan dan ingin menambah wawasan keilmuwan tentang penerapan model

Contextual Teaching and Learning dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan.

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan dalam penafsiran, maka penulis perlu menjelaskan pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini. Adapun istilah tersebut antara lain :

1. Pengaruh

Pengaruh adalah kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda sehingga mempengaruhi apa yang ada disekitar. (Redaksi, 2002) Dalam penelitian ini pengaruh yang dimaksud adalah dampak yang timbul dari penerapan model Contextual Teaching and Learning terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa.

2. Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Model dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sedangkan menurut istilah, model pembelajaran merupakan cara atau teknik penyajian materi yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga peserta didik dapat menghubungkan serta menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. (Mulyasa E. , 2005) Model

Contextual Teaching and Learning merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berperan aktif kreatif dan imajinatif dan lebih bermakna dalam membantu proses belajar mengajar.

3. Kemandirian Belajar

Kemandirian adalah sifat yang tidak bergantung kepada orang lain, ia akan berusaha menyelesaikan sendiri permasalahan dalam hidupnya kemudian ia akan berusaha menggunakan segenap kemampuan, inisiatif, daya kreasinya dengan baik. (Dario, 2004) Kemadirian belajar dapat diartikan aktivitas belajar yang lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri serta tanggung jawab sendiri terhadap pembelajaran.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai atau diperoleh oleh siswa atau peserta didik karena adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Model Contekxtual Teaching and Learning (CTL)

a. Pengertian Contxtual Teaching and Learning (CTL)

Contextual Teaching and Learning dalam bahasa Indonesia biasanya disebut dengan pendekatan kontekstual. Kontekstual berasal dari bahasa *Inggris* dengan asal bahasa latin yaitu (*Con = with + textu)* bermakna mengikuti konteks atau dalam konteks. Konteks pula mengandung maksud keadaan, situasi dan kejadian. (Muslam, 2010)

Menurut Mulyasa Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mensukseskan pendidikan di Indonesia. (E.Mulyasa, 2005) Sedangkan menurut Kunandar "model Contextual Teaching and Learning merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa atau peserta didik serta mendorong siswa atau peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat". (Kunandar, 2008) CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. (Rusman, Model-Model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru, 2013)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu model atau strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa atau peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari penjelasan tersebut di atas ada tiga hal yang perlu kita pahami. *Pertama,* Model Contextual Teaching and Learning menekankan pada proses keterlibatan siswa atau peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks Contextual Teaching and Learning mengharapkan agar siswa daat mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. *Kedua,* Contextual Teaching and Learning dapat mendorong agar siswa atau peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa atau peserta didik dituntut untuk dapat menemukan atau menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, sehingga materi itu akan bermakna secara fungsional bagi siswa, sehingga materi yang dipelajari akan tertanam erat dalam memori siswa dan tidak akan mudah dilupakan. *Ketiga,* Model CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan, artinya Model CTL bukan

hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

b. Karakteristik Pembelajaran CTL

Ada lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan model CTL.

1. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activiting knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan di peroleh siswa adalah pengetahuan yang utuh memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperoleh dan berdasarkan tanggapan pengetahuan dapat dikembangkan.

4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga perilaku siswa berubah.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi. (Sanjaya, 2011)

Dari lima karakteristik model *Contextual Teaching and Learning* diatas dapat memberikan pencerahan bagi guru atau pendidik untuk mampu memberikan strategi atau model pembelajan yang terbaik dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah CTL yang dapat membantu siswa untuk tetap aktif, kreatif serta pembelajaran akan berjalan secara kondusif dan mampu membentuk kemandirian siswa dalam belajar.

c. Prinsip-Prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL).

Pembelajaran CTL terdiri dari beberapa prinsip yang harus dilakukan sebagai bagian penerapannya. Ada tujuh prinsip pembelajaran CTL untuk meraih keberhasilan dalam menerapkannya, yaitu konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik. (Hasibuan, 2014)

1. *Constuctivisme*

Konstruktivisme adalah teori yang menekankan bagaimana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri. Konstruktivisme memiliki lima langkah belajar, yaitu mengaktifkan pengetahuan, memperoleh pengetahuan, memahami pengetahuan, menerapkan pengetahuan, dan mencerminkan pengetahuan. (Steve, Dec 2015)

2. *Inquiry*

Prinsip inquiry menunjukkan bagaimana pembelajaran dilakukan dengan memasukkan proses penemuan yang membutuhkan pemikiran kritis. Dalam hal ini, pengetahuan sebagai bagian pembelajaran yang didapat dengan mempertimbangkan fakta serta merangsang pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan materi mereka sendiri dalam konteks sebenarnya. (Thompson, Vol 1 No. 1 July 2014)

3. *Questioning*

Para siswa atau peserta didik menanyakan sesuatu karena mereka ingin tahu sesuatu yang tidak mereka ketahui. Mereka penasaran untuk mendapatkan jawaban atas masalah mereka. Itu sebabnya mereka bertanya kepada guru atau orang lain, yaitu untuk mendapatkan jawaban atas masalah-masalah terkait dengan pembelajaran. (Satriani, Vol. 2 No. July 2012)

4. *Leaning Community*

Pembelajaran kontekstual dilakukan dalam kelompok karena tujuannya adalah agar siswa dapat berbagi dan berdiskusi. Tujuan lainnya adalah para siswa dapat membantu orang lain yang membutuhkan bantuan mereka dengan cara yang positif. (Nelson, 2006)

5. *Modelling*

Modelling berasal dari kata "model". Model berarti contoh. Komponen pemodelan berarti guru memberikan contoh kepada siswa jika menemukan kesulitan secara nyata.

6. *Reflection*

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari serta dipikirkan siswa tentang apa yang telah mereka lakukan di masa lalu. Dalam hal ini, di akhir pelajaran guru bisa memberikan waktu kepada siswa agar melakukan refleksi.

7. *Authentic Materials*

Penting bagi guru untuk memiliki penilaian dengan memeriksa apakah siswa atau peserta didik telah mempelajari materi atau tidak. Penilaian dilakukan dalam bentuk otentik untuk mengurangi siswa melakukan copy paste dari hasil kerja

teman lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip tersebut sangat cocok untuk membuat proses belajar mengajar yang menyenangkan karena keaktifan akan berada pada siswa dan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat student Center.

d. Langkah-langkah Model CTL *(Contextual Teaching and Learning)*

Langkah-langkah (syntax) yang ditempuh dalam pembelajaran CTL antara lain adalah:

1. Mengembangkan pemikiran bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri serta mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
4. Menciptakan masyarakat belajar.
5. Menghadirkan model untuk memperagakan pengetahuan yang dipelajari
6. Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
7. Melakukan penialain. (Hasibuan M. I., 2014)

Dari langkah-langkah tersebut di atas akan diterapkan dalam proses pembelajaran yang nanti akan dituangkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai patokan bagi guru atau pendidik

dalam mengajar. Langkah-langkah tersebut adalah sebagi berikut :

1. Kegiatan Awal / Pembukaaan
   a. Guru membuka pertemuan dengan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin do'a sebelum belajar. Kemudian Guru mengambil absen dan menanyakan khabar siswa.
   b. Guru memberikan pre-test kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari.
   c. Guru menjelaskan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan dari proses pembelajaran.
   d. Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
2. Kegiatan Inti
   a. Guru menjelaskan materi secara logis dan sistematis. Pokok bahasan di kemukakan dengan jelas dan singkat / ditulis dipapan tulis atau ditayangkan melalui layar infokus.
   b. Guru membagikan materi atau sumber belajar berupa *hand out* atau fotocopi beberapa bahan yang akan dipelajari siswa.
   c. Guru menjelaskan kepada siswa tentang pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang digunakan dalam proses pembelajaran.
      1) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.

2) Tiap kelompok ditugaskan mencari bahan tentang materi pelajaran, sesuai dengan bahasan yang diberikan pada masing-masing kelompok.
3) Guru melakukan tanya jawab tentang materi pelajaran pada setiap tugas yang dikerjakan siswa.

d. Guru meminta siswa mencatat hal-hal yang mereka anggap penting selama proses pembelajaran.
e. Guru memantau kegiatan siswa dalam mengerjakan lembaran kegiatan, sekaligus memberi arahan bagi mereka yang memerlukan.
f. Setelah selesai, guru meminta siswa menyampaikan hasil diskusi mereka sesuai dengan kelompok masing-masing. Kemudian guru meminta setiap kelompok untuk memberikan pertanyaan atau menanggapi hasil diskusi kelompok lain terkait materi pelajaran.
g. Kesalahan dan kekeliruan jawaban diperbaiki siswa, jika ada yang kurang jelas guru akan memberikan kesempatan untuk bertanya tterhadap bagian mana yang perlu dijelaskan lebih lanjut.

3. Kegiatan Akhir / Penutup

a. Guru memberikan penguatan terhadap materi serta membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.
b. Guru memberikan post-test tentang materi pelajaran kepada siswa.
c. Guru menyampaikan informasi kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya dan menutup pertemuan dengan do’a dan salam.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Contextual Teaching and Learning (CTL).

1. Kelebihan Model CTL

   a. Dapat mempertebal rasa tanggung jawab, karena hasil-hasil yang dikerjakan dipertanggung jawabkan dihadapkan guru

   b. Memupuk siswa agar mandiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain.

   c. Mendorong peserta didik untuk semangat mengejar prestasi. Menambah keaktifan serta kecakapan peserta didik dan kebermaknaan setiap materi yang disampaikan.

   d. Peserta didik mengetahui secara nyata penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kekurangan dari model CTL adalah :

   a. Kemungkinan dalam setiap kelompok ada siswa yang tidak berperan, hanya ikut-ikutan saja.

   b. Tugas yang sukar dapat mempengaruhi ketenangan mental siswa.

   c. Sukar memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa.

2. Kemandirian Belajar Siswa

a. Pengertian Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju

kesempurnaan". Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian pada diri anak-anaknya, termasuk dalam kemandirian belajar. Hal ini disebabkan karena orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Dengan kata lain, orang tua menjadi penanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan anak- anaknya. (Suid, Vol 1 No. 5 April 2017)

Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi yaitu dimana proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan diri merupakan inti dari kepribadian serta titik pusat yang menyelaraskan dan mengordinasi seluruh aspek kepribadian. (Zain, 2012)

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosial sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berfikir serta bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai diri sendiri. Orang dewasa (teman sebaya

yang lebih tua) seharusnya membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak sehingga anak mampu menguasai dan menginternalisasikan secara mandiri. (Sa'diyah, Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, April 2017)

Dari definisi tersebut di atas dapat kita ambil pengertian kemandirian yaitu keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri serta tumbuh dan berkembang karena disiplin dan komitmen sehingga dapat menentukan diri dalam tindakan dan perilaku yang dapat dinilai.

b. Indikator Kemandirian Belajar Siswa

Jika kita berbicara tentang kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Siswa yang memilki kemandirian biasanya memiliki ciri-ciri yang tedapat pada dirinya yaitu sebagai berikut :

1. Percaya Diri

Percaya diri adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Menurut Thursan Hakim " Rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya

merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya".

2. Mampu Bekerja Sendiri

Mampu bekerja sendiri maksudnya adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, tentunya membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupan ini. Namun mampu bekerja sendiri maksudnya adalah tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan atau tanggung jawab yang dipikulnya.

3. Menghargai Waktu

Manusia yang mandiri tidak akan membiarkan waktunya terbuang sia-sia, sebisa dan semaksimal mungkin ia akan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat, karena orang yang terbaik adalah orang yang mampu berbuat baik serta bermanfaat bagi dirinya, orang lain serta lingkungan sekitarnya dalam hal yang positif.

4. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakannya akan mempengaruhi bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Dengan adanya kesadaran bahwa setiap tindakannya berpengaruh, maka ia akan berusaha agar

segala tindakannya akan memberikan pengaruh yang baik dan menghindari dirinya tindakan yang merugikan.

5. Memiliki Hasrat Bersaing untuk Maju

Anak memiliki sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai hambaatan dan rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan suatu tujuan, menganggap rintangan atau hambatan selalu ada dalam setiap kegiatan yang harus dihadapi. Memiliki kemauan dan hasrat untuk selalu ingin maju agar tercapai apa yang diinginkan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai hal yang baru, memiliki kreativitas yang tinggi.

6. Mampu Mengambil Keputuasan

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak terlepas dari menghadapi berbagai masalah yang harus segera diselesaikan dengan baik dan seksama. Agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi, maka harus dapat menentukan cara yang tepat. (Suid, Vol 1 No. 5 April 2017)

Dari hal di atas dapat kita pahami bahwa setiap permasalahan memiliki berbagai cara alternatif atau langkah-langkah dalam solusi pemecahannya. Akan tetapi manakah yang paling tepat untuk dirinya dan yang mampu ia laksanakan. Di sini diperlukan adanya suatu kemampuan untuk dapat mengambil suatu keputusan.

Adapun pendapat lain yang memaparkan indikator dari kemandirian belajar siswa yaitu menurut Sumarno terdapat beberapa indikator untuk mengukur kemandirian yaitu,

a. Inisiatif belajar

b. Mendiagnosa kebutuhan belajar

c. Menetapkan target belajar dan tujuan belajar

d. Memonitor, mengatur dan mengontrol kemajuan belajar

e. Memandang kesulitan sebagai tantangan

f. Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan

g. Memilih dan menerapkan strategi belaja

h. Mengevaluasi proses dan hasil belajar serta memiliki *self concept*/konsep diri. (Sumarno, 2015)

Adapun pendapat lain yaitu menurut Himesta bahwa indikator kemandirian siswa yang meliputi persiapan belajar, menciptakan lingkungan belajar, mengembangkan rencana belajar, mengidentifikasi kegiatan belajar, melaksanakan rencana belajar dan mengevaluasi hasil belajar. (Musthofa, 2017)

Dari berbagai pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa indikator-indikator tersebut merupakan cara untuk mengukur kemandirian siswa dalam pelaksanaan proses belajar.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya

dipengaruhi oleh berbagai stimulus yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Menurut Asrori (Al-Uqshari, 2010), ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian yaitu :

1. Gen atau Keturunan Orang Tua

   Kemandirian yang dimiliki oleh orang tua akan menurun pada anaknya, namun bukan langsung diturunkan menjadi sifat bawaan sejak lahir akan tetapi sifat kemandirian muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

2. Pola Asuh Orang Tua

   Perkembangan kemandirian anak juga dipengaruhi oleh cara orang tua mengasuh dan mendidik anak. Pola asuh orang tua yang baik akan dapat mendorong perkembangan kemandirian anak sehingga perkembangannya akan optimal, sedangkan pola asuh yang tidak baik akan dapat menghambat perkembangan kemandirian anak.

3. Sistem Pendidikan di Sekolah

   Proses pendidikan yang terjadi di sekolah berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak. Terlaksananya proses pendidikan yang demokratis akan dapat mendukung perkembangan kemandirian anak, sedangkan proses pendidikan yang lebih menekankan hukuman dapat menghambat perkembangan kemandirian anak.

4. Sistem Kehidupan di Masyarakat

   Lingkungan yang ada disekitar anak memberikan pengaruh

pada perkembangan kemandirian anak. Lingkungan yang ada disekitar anak akan dapat merangsang serta mendorong bahkan manghambat proses perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Keturunan/gen termasuk ke dalam faktor internal, sedangkan pola asuh orang tua, sistem pendidikan dan sistem kehidupan masyarakat termasuk ke dalam faktor eksternal.

d. Upaya Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa

Dalam pendidikan di sekolah perlu dilakukan upaya- upaya pengembangan kemandirian siswa. Desmita mengemukakakan upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan kemandirian siswa yaitu sebagai berikut:

1. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis sehingga memungkinkan anak merasa dihargai.
2. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
3. Memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan serta mendorong rasa ingin tahu.
4. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lainnya.
5. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak. (Desmita, 2014, hal.190)

Dalam lingkungan pendidikan sebagaimana penjelasan di atas, kemadirian siswa sangat perlu dikembangkan, banyak cara yang dapat ditempuh oleh guru dalam mengembangkannya terutama dalam proses pembelajaran, yaitu dapat dilaksanakan melalui pengembangan berbagai model pembelajaran yang tujannya membuat siswa aktif dan kreatif sehingga apa yang diharapkan oleh guru dapat terlaksana dan tercapai dengan baik.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hamalik mengatakan bahwa hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati serta diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan serta perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. (Hamalik, 2007, h.30) Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya menuju pada perubahan positif.

Pengertian hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar.

Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar yang tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau pun symbol. (Mudjiona, 2009)

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan lebih. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik. Hasil belajar ini pada akhlirnya difungsikan dan ditunjukkan untuk keperluan berikut ini:

1. Untuk seleksi, hasil dari belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
2. Untuk kenaikan kelas, untuk menentukan apakah seseorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.
3. Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.

Hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu:

a. Ranah Kognnitif

Yaitu ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang mencakup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu: *knowledge* (pengetahuan/hafalan/ingatan), *compherehension (*pemahaman), *application (*penerapan), *analysis* (analisis), *syntetis* (sintetis), *evaluation* (penilaian). (Mulyadi, 2010)

b. Ranah Afektif

Taksonomi untuk daerah afektif dikeluarkan mula-mula oleh David R.Krathwohl dan kawan-kawan dalam buku yang diberi judul *taxsonomy of educational objective: affective domain.* Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru serta teman sekelas, kebiasan belajar dan hubungan sosial.

c. Ranah Psikomotorik.

Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh Simpson. Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (*Akidah Akhlak*), dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerak- gerak sadar, kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-laian, kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan, gerakan-gerakan *Akidah Akhlak*, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang komplek, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *nondecursive,* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif. (Mulyadi, 2010)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan hasil belajar terdiri dari tiga ranah yaitu kognitif yang berupa pengetahuan, afektif berupa sikap dan psikomotor berupa keterampilan.

b. Indikator Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila

prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah.

Pada tingkat yang sangat umum sekali, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. Keefektifan (*effectiveness)*
2. Efesiensi (*efficiency*)
3. Daya Tarik (*appeal*). (Purwanto, 2010)

Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *taxsonomy of education objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. (Nurgianto, 1988)

Tabel. 2.1
Jenis dan indikator hasil belajar (Syah, 2011)

NO	Ranah	Indikator
1	Ranah kognitif 1. Ingatan, Pengetahuan (*knowledge)* 2. Pemahaman (*Comprehension*) 3. Penerapan (*Application*) 4. Analisis (*Analysis)* 5.Menciptakan,membangun (*Synthesis*)	1.1 Dapat menyebutkan 1.2 Dapat menunjukkan kembali 2.1 Dapat menjelaskan, 2.2 Dapat mendefinisikan dengan bahasasendiri 3.1 Dapat memberikan contoh 3.2. Dapat menggunakan secara tepat. 4.1 Dapat menguraikan 4.2 Dapat mengklasifikasikan/ memilah 5.1 Dapat menghubungkan

		materi –materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru 5.2 Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsipumum)
	6.Evaluasi (*Evaluation*)	6.1 Dapat menyimpulkan
2	Ranah Afektif 1. Penerimaan (*Receiving*) 2.Sambutan 3. Sikap menghargai (*Apresiasi)* 4.Pendalaman (*internalisasi)* 5..Penghayatan (*karakterisasi*)	 1.1 Menunjukkan sikap menerima 1.2 Menunjukkan sikap menolak 2.1 Kesediaan berpartisipasi/terlibat 2.2 Kesediaan memanfaatkan 3.1 Menganggap penting dan bermanfaat 3.2 Menganggap indah dan harmonis 3.3 Menggagumi 4.1 Mengakui dan menyakini 4.2 Mengingkari 5.1 Melembagakan atau meniadakan 5.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
3	Ranah psikomotor 1.Keterampilan bergerakdan bertindak 2.Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	 1.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata,telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya. 2.1 Kefasihan melafalkan/ mengucapkan 2.2 Kecakapan membuat mimik dan gerakanjasmani

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini peneliti akan mengukur hasil belajar pada ranah Kognitif yang diambil dari hasil pembelajaran Akidah Aklak Kelas VII MTsN 3 Lima Puluh Kota.

Dalam indikator hasil belajar, perubahan pada ranah tersebut di rumuskan dalam tujuan pengajaran. Dengan demikian hasil belajar dibuktikan dengan nilai baik dalam bentuk pengetahuan, yang menjadi ketentuan suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dalam pembelajaran telah mencapai tujuan. Jadi ada dua indikator keberhasilan belajar yaitu daya serap tinggi baik perorangan maupun secara kelompok. Suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai.

Hasil belajar yang dicapai dalam proses pembelajaran merupakan ukuran hasil upaya yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan segala faktor yang terkait. Tingkatan keberhasilan belajar dapat dikatagorikan sebagai berikut:

a. Istimewa/maksimal bila semua bahan pelajaran dikuasai 100%

b. Baik sekali/ optimal bila sebagian besar materi dikuasai antara 76-99%

c. Baik/ minimal, bila bahan dikuasai hanya 60-75%.

d. Kurang, bila bahan yang dikuasai kurang dari 60%. (Zain S. B., 2002)

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan antara lembaga pendidikan satu dengan lembaga pendidikan lainnya berbeda, bahkan sekarang satuan pendidikan diberikan kewenangan untuk dapat menentukan kriteria ketuntatas minimum (KKM) masing-masing.

c. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Setelah melaksanakan proses pembelajaran seorang guru akan mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, guru harus mengetahui ciri-ciri dari hasil belajar. Adapun ciri-ciri hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat mengingat fakta, prinsip, konsep yang telah dipelajarinya dalam kurun waktu yang cukup lama.
2. Siswa dapat memberikan contoh dari konsep dan prinsip yang telah dipelajarinya.
3. Siswa dapat mengaplikasikan atau menggunakan konsep, prinsip yang telah dipelajarinya dalam situasi lain yang sejenis, baik dalam hubungannya dengan bahan pelajaran maupun dalam praktek kehidupan sehari-hari.
4. Siswa mempunyai dorongan yang kuat untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut serta mampu mempelajari sendiri dengan menggunakan prinsip dan konsep yang telah dikuasai.
5. Siswa terampil mengadakan hubungan sosial seperti kerja sama dengan siswa lain, berkomunikasi dengan orang lain, toleransi,

menghargai pendapat orang lain, terbuka bila mendapat kritik dari orang lain.

6. Siswa memperoleh kepercayaan diri bahwa ia mempunyai kemampuan dan kesanggupan melakukan tugas belajar.
7. Siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang telah dipelajarinya minimal 75% dari yang seharusnya dicapai sesuai dengan tujuan intruksional khusus yang diperuntukkan baginya. (Sudjana, 2010)

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Setelah melakukan proses belajar mengajar, terdapat hasil yang diperoleh disebut dengan hasil belajar. Ketika seorang guru mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa, maka guru dapat melihat apakah materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran telah difahami oleh siswa atau belum. Ketika hasil belajar yang diperoleh siswa belum meningkat, maka kegiatan belajar mengajar belum sepenuhnya berhasil. Hal tersebut yang harus diperhatikan oleh seorang guru untuk dapat meningkatkan hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan yang diharapkan. Perkembangan meningkatnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri manusia yang disebut dengan faktor internal dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang disebut dengan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dijelaskan antara lain:

1. Faktor Internal

Yaitu merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seorang anak.

a. Faktor fisiologi, seperti kondisi fisik dan kondisi panca indera.
b. Faktor psikologi, seperti bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.

2. Faktor Eksternal

Yaitu merupakan faktor yang timbul dari luar diri seorang anak.

a. Faktor lingkungan, seperti alam dan sosial.
b. Faktor instrumental, seperti kurikulum/bahan pengajaran, guru/pengajar, sarana pra sarana dan fasilitas serta administrasi/manajemen. (Purwanto N. , 2014)

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri seorang anak yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri seorang anak. Faktor eksternal yang terjadi pada anak salah satunya karena faktor penggunaan metode dalam proses pembelajaran, metode yang belum sesuai dengan keadaan siswa dan materi pelajaran. Perlunya penggunaan metode yang sesuai dengan keadaan siswa dan materi pelajaran agar membuat siswa lebih semangat dalam memahami materi pelajaran.

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak adalah merupakan salah satu mata pelajaran Agama yang diajarkan di Madrasah. Yang mana tujuannya adalah : Pertama, untuk memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakina kepada siswa tentang hal-hal yang harus di imani sehingga hal tersebut dapat tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Kedua, Memberikan pengetahuan, penghayatan serta kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitar. Ketiga, memberikan bekal kepada siswa tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran kejenjang yang lebih tinggi.

Jadi dari tiga poin diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pelajaran Akidah Akhlak adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT serta untuk memberikan pengetahuan tentang akhlakul karimah kepada siswa untuk bekal mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini penulis paparkan beberapa penelitian yang relevan yaitu di antarnya :

1. Retno Budiarti, 2017, dengan judul penelitian "*Pengaruh Model Pembelajaran Contextuan Teaching and Learning Terhadap Pemecahan Masalah Matematika siswa di Yayasan Perguruan Islam Cerdas Murni.*

Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Terdapat Perbedaan Yang Signifikan Antara Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan Model Pembelajaran Ekspositori Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa di Yayasan Perguruan Islam Cerdas Murni Tahun Pelajaran 2017/2018 Hal ini berdasarkan perhitungan statistik Uji Tuckey diperoleh t_{hitung} = 2,925 dan t_{tabel} = 1,996. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model Contextual Teaching and Learning. Sedangkan perbedaannya pada objek penelitian yaitu pemecahan masalah matematika, tempat penelitian. Adapun objek penelitian yang peneliti teliti adalah kemandirian daan hasil belajar siswa .

2. Asmaul Husna, 2020, yang berjudul *"Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching And Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Fikih Di MTsN 2 Aceh Besar"*dengan hasil penilitian menunjukkan bahwa Hasil belajar siswa sebelum menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas VII-1 yang paling terendah dengan nilai 40 dan nilai tertinggi 100. Nilai rata-rata dan standar deviasinya berturut-turut sebesar 11.759.dan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 71.29. sedangkan setelah menggunakan model CTL di kelas VII-1 yang paling terendah adalah 50 dan tertinggi 100.Nilai rata-rata dan standar deviasinya berturut-turut sebesar 11.369. dan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 83.23. hal ini menunjukan peningkatan hasil belajar siswa. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu objek yang diteliti hanya satu sedang penelitian yang peniliti lakukan dua objek yaitu

kemandirian belajar siswa dan hasil belajar siswa, mata pelaran dan tempat penelitianpun berbeda. Adapun kesamaan dengan penelitian ini, sama-sama menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning.

3. Sri Mailina, 2016, dengan judul "*Penerapan Strategi Contextual dalam Peningkatan Pemahaman siswa tentang Pelajaran Akidah Akhlak di SMP Al-Hikmah Pondok Cabe" dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa* hasil kemampun siswa pada pelajaran akhlak tercela kepada sesama setiap siklusnya mengalami peningkatan yang ditandai dengan peningkatan hasil rata-rata belajar dan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I, hasil *pretest* siswa adalah 62,18 dan *posttest* 73,27. Sedangkan pada siklus II, hasil *pretest* 73,57 dan *posttest* 87,12. Hasil presentase jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada pelajaran akhlak tercela kepada sesama adalah siklus I mencapai *pretest* (48,48%) dan *posttest* (75,75%). Sedangkan padasiklus II mencapai *pretest* (72,72%) dan *posttest* (90,9%). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengalami peningkatan yang dilihat ari hasil tes kemampuan siswa setelah diterapkannya strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada pelajaran akhlak tercela kepada sesama. Dari penelitian ini terdapat persamaan dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching anad Learning*. Adapun perbedaannya terdapat pada objek penelitian yaitu peningkatan pemahaman siswa sedangkan

penelitian yang peneliti lakukan objeknya adalah kemadirian dan hasil belajar siswa.

4. Umrah Ridawati Syahrir, 2020, dengan Judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Contxtual Teaching and Learning terhadap Pemahaman nilai-nilai Pancasila pada Pelajaran PKn di SDN 7 Letta kecamatan Bantaeng"* Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat berpengaruh terhadap Pemahaman Nilai Nilai Pancasila siswa kelas VA dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Angka rxy lebih besar daripada r tabel pada signifikan 5% (0,870 > 0,355) maupun pada taraf signifikan 1 % (0,870> 0,456). Dengan demikian hipotesis alternatif (Ha) diterima karena terdapat Pengaruh yang signifikan antara Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Pemahaman Nilai Nilai Pancasila dalam Pembelajaran PKn siswa kelas VA SD Negeri 7 Letta Kabupaten Bantaeng. Persmaan penelitian yang peneliti lakukan dengan peneltian ini adalah sama-sama menggunakan model CTL. Adapun perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, bagi peneliti objeknya adalah kemandirian dan hasil belajar siswa serta lokasi dan mata pelajarannya pun berbeda.

5. Kasmawati, 2017, Dengan Judul "Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning terhadap Hasil Belajar Hasil belajar siswa kelas X IPA di MAN 1 Makasar. Dengan hasil penelitian : Hasil belajar pada pokok Alat-alat Optik setelah diajar dengan menggunakan metode CTL (*contextual*

teaching and learning) dapat mencapai nilai rata-rata 83,7 berada pada kategori tinggi dan Hasil belajar siswa kelas XI IPA 3 pada pokok bahasan Alat alat optik yang diajar tanpa menggunakan CTL (*contextual teaching and learning)* dapat mencapai nilai rata-rata 80.6 berada kategori tinggi. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran CTL tetapi objek memiliki perbedaan. Dalam penelitian ini objeknya hanya satu sementara bagi peneliti objeknya dua yaitu kemandirian dan hasil belajar kemudian mata pelajaran dan lokasi penelitiannya pun berbeda.

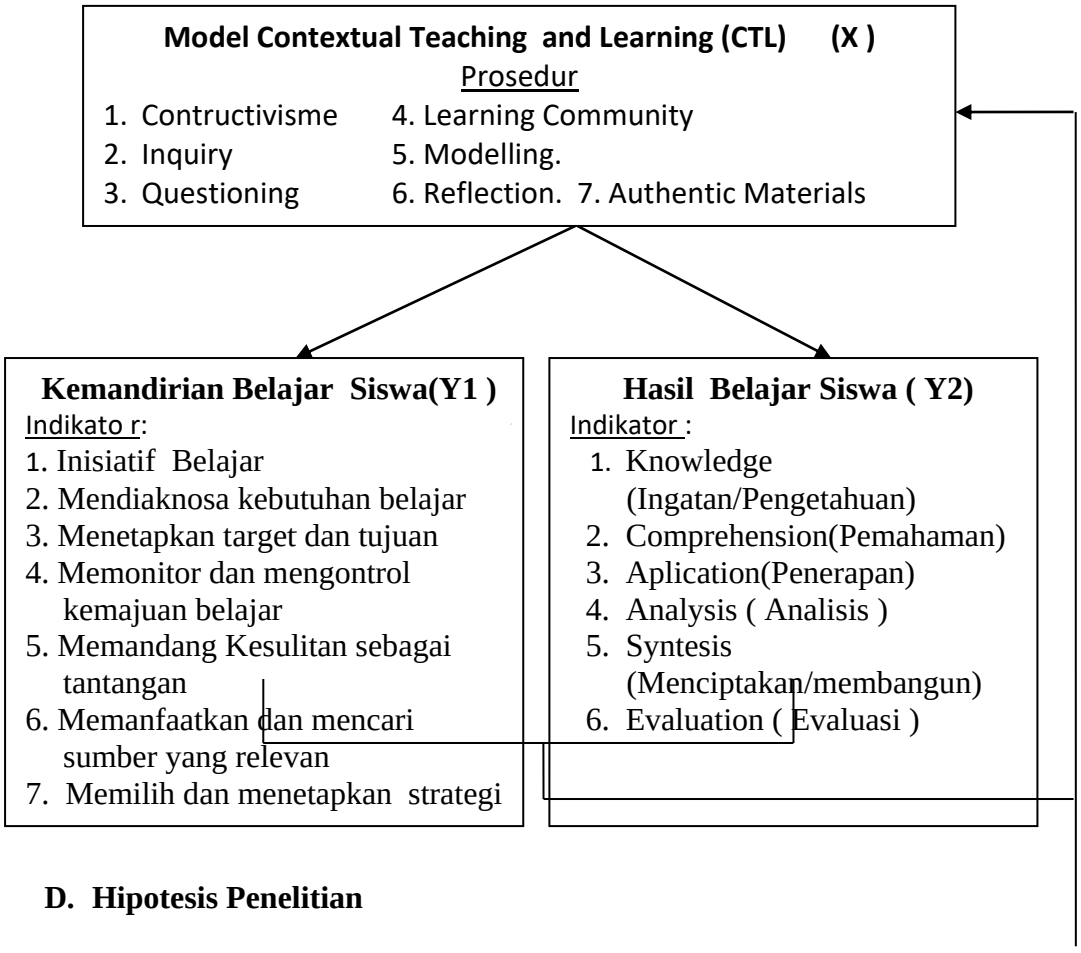
C. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono, kerangka berfikir adalah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun berdasarkan teori yang telah dideskripsikan selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti untuk merumuskan hipotesis. (Sugiyono, 2016)

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kerangka berfikir adalah skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian dan mekanisme yang timbul secara singkat dalam proses pemecahan masalah sehingga gambaran jalannya penelitian yang peneliti lakukan dapat diketahui secara terarah.

Variabel dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi Tiga yaitu, variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini

adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Sedangkan variabel terikatnya adalah kemandirian belajar siswa dan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini peneliti akan melihat apakah penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi kemandirian siswa dan hasil belajar siswa. Adapun kerangka berfikir dapat digambarkan dalam bagan berikut:



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. (Margono, 2010, h.67-68)

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teoritis yang telah penulis paparkan sebelumnya maka hipotesis pada penelitian ini yaitu :

1. Hipotesis Nol (H_0)

   Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap kemandirian belajar siswa kelas VII MTsN 3 Lima Puluh Kota.

   Hipotesis Alternatif (H_1)

   Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap kemandirian belajar siswa kelas VII MTsN 3 Lima Puluh Kota.

2. Hipotesis Nol (H_0)

   Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa kels VII MTsN 3 Lima Puluh Kota.

   Hipotesis Alternatif (H_1)

   Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar siswa kels VII MTsN 3 Lima Puluh Kota.

3. Hipotesis Nol (H_0)

   Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa kels VII MTsN 3 Lima Puluh Kota.

Hipotesis Alternatif (H_1)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa kels VII MTsN 3 Lima Puluh Kota.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian akan menetukan langkah-langkah atau rangakaian kegaiatan dalam penilitian. Rangkaian penleitian yang akan dilaksanakan sesuai dengan desain penelitian. Dalam penelitian ini metode penelitian mengacu pada pilihan jenis penelitian dan langkah-langkah yang dilakukan serta unsur-unsur lain yang terkait dengan tujuan penelitian.

A. Jenis Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti yaitu tentang Pengaruh Model Contextual Teaching and learning Terhadap Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akdah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota, maka penelitian ini tergolong kepada penelitian eksperimen, yaitu suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat atau hubungan kausal antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. (Arikunto, 2006, h.3)

Penelitian dilakukan dengan melihat perbedaan antara pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap kemandirian belajar serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota. Jenis Penelitian ini adalah True Eksperimen yaitu ingin melihat pengaruh suatu perlakuan terhadap

variabel, dengan dua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen merupakan kelompok siswa yang mendapat perlakuan dengan menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dan kelompok kontrol tidak diterapkan model Contextual Teaching and Learning tetapi menggunakan model konvensional.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ini adalah MTsN 3 Lima Puluh Kota. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa masih banyak siswa yang kurang mandiri dalam belajar dan banyak juga siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah, ini dibuktikan pada saat proses pembelajaran, guru cendrung memberikan materi melalui model pembelajaran konvensional. Sehingga banyak siswa yang merasa jenuh dan kurang memperhatikan guru saat menyampaikan materi pembelajaran, siswa tebiasa menerima materi dari guru secara utuh dari awal sampai akhir karena pembelajaran bersifat Teacher Center. Waktu penilitian ini diperkirakan insyallah pada bulan April tahun 2022 - selesai.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah eksperimen dengan jenis penlitian yaitu True eksperimen dan desain penelitian yang digunakan adalah *Posttest Only Control Design* yaitu pada penelitian ini terdiri dari dua kelompok yang diambil secara random atau acak.(Sadikin, 2017) Dua kelompok tersebut adalah kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang dilakukan pengukuran dengan posttest tanpa memberikan pretest. Perlakuan yang

diberikan pada kedua kelompok berbeda, kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dan diakhiri dengan tes akhir untuk masing-masing kelompok.

D. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. (Arikunto, Prosedur Penelitian, 2006) Menurut Ibnu Hadjar, populasi adalah sekelompok besar yang terdiri dari individu dimana hasil penelitian diberlakukan. (Hadjar, 1996) Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas VII MTsN 3 Lima Puluh Kota yang terdiri dari 10 kelas. Berikut adalah populasi yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel :

Tabel 3.1 : Jumlah Populasi Penelitian Siswa Kelas VII

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII.1	38
2	VII.2	36
3	VII.3	36
4	VII.4	38
5	VII.5	37
6	VII.6	38
7	VII.7	37
8	VII.8	36
9	VII.9	37
10	VII.10	38
Jumlah :		**371**

2) Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan dapat mewakili populasi yang diteliti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto "Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti".(Suharsimi Arikunto, 2006). Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan secara acak (*Random Sampling*) artinya setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel dalam penelitian.

Mengingat jumlah populasi yang akan diteliti berjumlah 10 kelas maka dibutuhkan dua kelas sebagai sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas control. Agar sampel yang diambil representative artinya benar-benar mencerminkan populasi, maka pengambilan sampel dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah-langkah yang peneliti lakkuan untuk menentukan kelas sampel sebagai berikut:

a. Mengumpulkan nilai Peniliaian Harian (PH) siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII MTsN 3 Lima Puluh Kota.
b. Menghitung rata-rata dan simpangan bakunya untuk masing-masing kelas populasi.

   Rumus rata-rata :

$$\bar{x} = \sum_{i=1}^{n} \frac{x_i}{n}$$

$$S = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^{n}(x_i - \bar{x})^2}}{n}$$

Keterangan:

X = Rata-rata masing-masing kelas populasi

x_1 = Nilai penilaian harian masing-masing siswa

n = Jumlah masing-masing kelas populasi

c. Melakukan uji normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk melihat apakah populasi berdistribsi normal atau tidak. Untuk melihat data populasi berdistribusi normal, maka digunakan uji *Lilliefors*.

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : data populasi berdistribusi normal

H_1 : Data populasi tidak berdistribusi normal

Data berdistribusi normal, apabila nilai *Sig.* lebih besar dari taraf nyata α = 0,05, dan tidak normal jika sebaliknya. Hasil perhitungan uji normalitas populasi dengan *Software* SPSS.22 dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.2 Hasil Uji Normalitas Kelas Populasi Dengan SPSS.22

N0	Kelas	Sig	Keterangan
1	VII. 1	0,194	Data Populasi Berdistribusi Normal
2	VII. 2	0,200	Data Populasi Berdistribusi Normal
3	VII. 3	0,200	Data Populasi Berdistribusi Normal

4	VII. 4	0,088	Data Populasi Berdistribusi Normal
5	VII. 5	0,200	Data Populasi Berdistribusi Normal
6	VII. 6	0,200	Data Populasi Berdistribusi Normal
7	VII. 7	0,200	Data Populasi Berdistribusi Normal
8	VII. 8	0,200	Data Populasi Berdistribusi Normal
9	VII. 9	0,200	Data Populasi Berdistribusi Normal
10	VII. 10	0,200	Data Populasi Berdistribusi Normal

Berdasarkan perolehan pada table tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini H_0 diterima dan H_1 ditolak karena > 0,05 yang artinya data populasi berdistribusi normal.

d. Melakukan uji homogenitas variansi

Uji homogenitas variansi dilakukan untuk mengetahui apakah populasi mempunyai variansi homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan uji Bartlett, dengan bantuan SPSS.22. Penentuan keputusan homogenitas:

Setelah dilakukan perhitungan dengan uji Barlett diperoleh X_{hitung} = 5,497 Jika α = 0,05 dari daftar Chi-kuadrat dengan dk= 9 didapat X^2 =16,919. Ternyata X^2 < X^2 tabel yaitu = 5,497 < 16,919 sehingga hipotesis H_0 diterima dalam taraf 0,05. $x_{hitung} < x_{tabel}$ maka H_0 diterima, maka dapat disimpulkan sepuluh kelompok data memiliki varian yang sama atau homogen.

Berdasarkan perhitungan dari langkah satu sampai empat di atas dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen.

Pada penelitian ini peneliti memilih dua kelas yaitu, satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas lagi sebagai kelas kontrol. Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dengan cara *simple random sampling* yaitu terknik cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. (Jonathan Sarwono, 2006).

Hal ini dilakukan karena anggota populasi dianggap homogen (sejenis). Supaya penelitian ini terpusat dan mencapai tujuan, maka diambil sampel sebanyak dua kelas dari semua kelas yang ada. Untuk menentukan kelas yang akan menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan secara acak yaitu dengan membuat sepuluh gulungan kertas yang dua diantara kertas tersebut berisikan tulisan kelas eksperimen dan yang satu lagi kelas kontrol. Hal ini dilakukan karena populasi yang akan dijadikan sampel memiliki nilai rata-rata yang hampir sama. Jadi bagi kelas yang mendapatkan gulungan kertas yang bertulisan kelas eksperimen, maka kelas itulah yang dijadikan sebagai kelas eksperimen dan bagi kelas yang mendapatkan kertas yang bertulisan kelas kontrol maka kelas itulah yang ditetapkan sebagai kelas kontrol.

Setelah dilakukan pemilihan, maka didapatlah dua kelas yang dijadikan sebagai sampel sebagaimana yang tertera pada tabel berikut :

.

Tabel. 3.3 : Daftar Sampel Penelitian Siswa Kelas VII

No	Kelas	LK	PR	Jumlah
1	VII. 1	14	24	38
2	VII. 2	13	23	36
Jumlah		27	47	74

E. Rancangan Perlakuan

Rancangan perlakuann pada penelitian ini dapat digambarkan dengan tabel berikut:

	Pretest	Treament	Posttest
Eksperimen Group		X	T2
Control Group			T2

Keterangan :

X : Treament

T_2 : Tes Akhir (Posttest)

Bedasarkan rancangan perlakuan tersebut secara umum, prosedur penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. **Tahap Persiapan**

   Sebelum penelitian dilakukan, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian, yaitu:

   a. Menetapkan tempat dan jadwal penelitian.

b. Mengurus surat izin penelitian.

c. Mempersiapkan perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

d. Membuat kisi-kisi soal dan soal untuk tes sesuai dengan tujuan pembelajaran.

e. Membuat kisi-kisi angket sesuai dengan indikator kemandirian belajar siswa.

f. Menyusun item pernyataan angket.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Kelas Eksperimen

1.Meberikan perlakuan/ pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Contextual teaching and Learning (CTL) pada subjek penelitian. Dalam proses pembelajaran terdiri dari 3 kali pertemuan yang alokasi waktunya 2 x 40 menit yaitu 2 jam pelajaran tiap satu kali pertemuan, dimana setiap kali pertemuan dibagi menjadi beberapa indikator pembelajaran yang akan di sampaikan, tahap pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada RPP.

4.Setelah selesai perlakuan kemudian melaksanakan *Post-test* pada subjek penelitian. Pada tahap ini peneliti memberikan test akhir (*Post-test*) untuk melihat hasil belajar siswa. Setelah memperoleh data dari tes akhir maka kemudian data diolah menggunakan uji statistik yang cocok.

5.Menyerahkan angket kepada siswa untuk melihat kemandirian belajar siswa.

b. Kelas Kontrol

1.Meberikan perlakuan/ pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada subjek penelitian. Dalam proses pembelajaran terdiri dari 3 kali pertemuan , yang alokasi waktunya 2 x 40 menit yaitu 2 jam pelajaran tiap satu kali pertemuan, dimana setiap kali pertemuan dibagi menjadi beberapa indikator pembelajaran yang akan di sampaiakan, tahap pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada RPP.

4.Setelah selesai perlakuan kemudian melaksanakan *Posttest* pada subjek penelitian. Pada tahap ini peneliti memberikan test akhir (*Posttest*) untuk hasil belajar siswa. Setelah memperoleh data dari tes akhir maka kemudian data diolah menggunakan uji statistik yang cocok.

5.Memberikan angket kepada siswa untuk melihat kemandirian belajar siswa.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian peniliti memberikan tes akhir (*Post-test).* Setelah memperoleh data dari tes akhir selanjutnya data diolah dengan menggunakan SPSS. Data yang diolah sealnjutnya ditarik kesimpulan dari hasil *Posttest pada kelas eksperimen* dan *Postest dari kelas kontrol.* Dengan tujuan apakah dari perlakuan terhadap siswa

tersebut membawa perubahan atau tidak, itu semua dapat dilihat dari hasil perbandingan *Post-test.*

Selajutnya mengolah angket yang telah diisi oleh siswa untuk melihat perbandingan isi angket tersebut berkaitan dengan kemandirian belajar siswa setelah melakukan perlakuan pembelajaran.

F. Variabel Perlakuan

1. Defenisi Konseptual

   a. Variabel Bebas (*Indevedent Varaibel*)

Variabel bebas pada penelitian ini yaitu Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning yang dilambangkan dengan X. Pada model pembelajaran CTL ada tiga hal yang harus dipahami. *Pertama,* CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinnya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses pembelajara dalam konteks Contextual Teaching and Learning (CTL) tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. *Kedua,* Contextual Teaching and Learning mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi

materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. *Ketiga,* Contxtual Teaching and Learning mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

b. Variabel Terikat (*Devedent Variabel)*

Variabel terikat dalam penilitian ini terdiri dari dua yaitu kemandirian belajar siwa yang dilambangkan dengan (Y1)dan hasil belajar siswa(Y2). Kemandirian belajar siswa adalah suatu cara belajar yang memberikan kebebasan, wewenang serta tanggung jawab secara penuh kepada siswa untuk merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi kegiatan belajar.

Hasil belajar siswa adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh oleh siswa karena adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan. (Handayani, 2019)

2. Operasional Variabel

Operasional variable diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian konsep, indikator dan ukuran yang diarahkan untuk memperoleh nilai variabel lainnya. Tujan lainnya untuk mempermudah pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel operasionalisasi variabel dari penelitian lain.

Tabel. 3.4 Operasional Variabel

Variabel	**Konsep Dasar**	**Indikator**	**Skala Pengukuran**
Kemandirian Belajar Siswa (Y.1)	Kemandirian belajar adalah belajar dengan inisiatif sendiri untuk memecahkan suatu persoalan yang diberikan oleh guru tanpa adanya pengaruh dari oranglain sesuai dengan kebutuhannya.	1.Inisiatif belajar mendiagnosa kebutuhan belajar 2.Menetapkan target belajar dan tujuan belajar. 3.Menghargai waktu dan mempu menciptakan lingkungan belajar. 4.Memiliki rasa pecaya diri dan mampu bekerja sendiri dalam belajar. 5.Memiliki hasrat bersaing untuk maju dan bertanggung jawab. 6.Memonitor, mengatur dan mengontrol kemajuan belajar. 7.Memandang kesulitan sebagai tantangan. 8.memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan. 9.Memilih dan menerapkan strategi belajar. 10.Mengevaluasi proses dan hasil belajar.	Skala Likert
Hasil Belajar Kognitif (Y2)	1. Ingatan, Pengetahuan (*knowledge)*	1.1.Dapat menyebutkan 1.2 Dapat menunjukkan kembali.	Tes

	2. Pemahaman (*Comprehension*) 3.Penerapan (*Application*) 4. Analisis (*Analysis)* 5.Menciptakan,membangun (*Synthesis*) 6. Evaluasi (*Evaluation*	2.1.Dapat menjelaskan, 2.2.Dapat mendefinisikan dengan bahasasendiri 3.1.Dapat memberikan contoh 3.2.Dapat menggunakan secara tepat. 4.1. Dapat menguraikan 4.2. Dapat mengklasifikasikan/ memilah 5.1.Dapat menghubungkan materi –materi,sehingga menjadi kesatuan yang baru 5.2. Dapat menyimpulkan 5.3. Dapatmenggeneralisasi (membuat prinsipumum) 6.1.Dapat menafsirkan 6.2.Dapat menyimpulkan	

G. Instrumen Penelitian

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan Tes.

1. Angket

Angket terdiri dari 2 bagian yaitu:

a. Angket berstruktur (tertutup) yaitu angket yang menyediakan beberapa kemungkinan jawaban.

b. Angket tidak terstruktur (terbuka) yaitu angket yang memberikan jawaban secara terbuka, dan siswa bebas menjawab pertanyaan tersebut. (Arifin, 2009)

Dalam penelitian ini sesuai dengan pengertian di atas maka penelitian yang digunakan yaitu menggunakan angket terstruktur (tertutup). Angket untuk melihat kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang terdiri dari beberapa pernyataan. Butir angket dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu pernyataan yang bersifat positif dan pernyataan yang bersifat negatif. Penskoran untuk setiap butir sesuai dengan pilihan dan sifat butir sebagai berikut:

Tabel. 3.5. Pengskoran Butir Angket Bersifat Positif

Skor	**PILIHAN**				
	Sangat Setuju	Setuju	Kadang-Kadang Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
	5	**4**	**3**	**2**	**1**

Tabel. 3.6. Pengskoran Butir Angket Bersifat Negatif

Skor	**PILIHAN**				
	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Kadang-Kadang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
	5	4	3	2	1

Angket yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert memilki 4 atau lebih butir-butir pertanyaan yang dikombinasi sehingga membentuk skor atau nilai yang mempresentasikan sifat individu, dengan tahab penyususnan sebagai berikut: (Isnawati, 2020)

1. Menentukan indikator tentang aspek-aspek kemandirian belajar siswa
2. Menjabarkan aspek-aspek kemandirian belajar siswa tersebut menjadi beberapa butir pernyataan. Setiap butir terdiri dari lima kemungkinan jawaban.
3. Butir- butir pernyataan positif adalah butir-butir pernyataan yang mendukung aspek-aspek kemandirian belajar siswa, berturut-turut diberi nilai 5,4,3,2,1 dan sebaliknya butir-butir yang tidak mendukung aspek-aspek kemandirian belajar siswa tersebut diberi nilai 1,2,3,4,5.

a). Perhitungan Validitas Angket

Menurut Mehrens dan Lehman yang dimaksud dengan validitas berkaitan dengan kebenaran, maksudnya, apakah pengukuran test digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, dan sejauh mana inferensi dapat dibuat dari nilai-nilai hasil atau pengukuran lainnya. (Sarwono, 2012) Jadi dalam penelitian ini penulis melakukan uji validitas, agar dapat mengetahui apakah instrumen yaitu pada angket dikatakan valid, apabila angket tersebut dapat mengukur kemadirian belajar siswa dan nantinya hasil yang diperoleh mendekati kebenaran. uji validitas ini digunakan rumus teknik korelasi product moment. (Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan , 2009)

$$r=\frac{n\,(\sum xy)-(\sum x)\,(\sum y)}{\sqrt{\{n\,(\sum x^2)-(\sum x)^2\}\{n\,(\sum y^2)-(\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

n = jumlah responden (siswa)

x = Skor mentah vriabel X

y = Skor mentah variabel Y

$\sum \mathbf{x}$ = jumlah skor item

$\sum \mathbf{y}$ = jumlah skor total

Kriteria:

Jika 0,80 < rhitung < 1,0 : Sangat Tinggi

Jika 0,60 < rhitung < 0,80 : Tinggi

Jika 0,40 < rhitung < 0,60 : Cukup

Jika 0,20 < rhitung < 0,40 : Rendah

Jika 0,00 < rhitung < 0,20 : Sangat rendah(Slameto, 2001)

Tabel. 3.7. Validasi Angket Kemandirian Belajar

No	R hitung	R table	Interpretasi	Kategori
1.	0,360	0,320	Valid	Rendah
2.	0,202	0,320	Tidak Valid	Rendah
3.	0,336	0,320	Valid	Rendah
4.	0,270	0,320	Tidak Valid	Rendah
5.	0,519	0,320	Valid	Cukup
6.	0,605	0,320	Valid	Tinggi
7.	0,519	0,320	Valid	Cukup
8.	0,535	0,320	Valid	Cukup
9.	0,482	0,320	Valid	Cukup

10.	0,280	0,320	Tidak Valid	Rendah
11.	0,424	0,320	Valid	Cukup
12.	0,450	0,320	Valid	Cukup
13.	0,284	0,320	Tidak Valid	Rendah
14.	0,446	0,320	Valid	Cukup
15.	0,291	0,320	Tidak Valid	Rendah
16.	0,516	0,320	Valid	Cukup
17.	0,542	0,320	Valid	Rendah
18.	0,045	0,320	Tidak Valid	Rendah
19.	0,029	0,320	Tidak Valid	Rendah
20.	0,405	0,320	Valid	Cukup
21.	0,279	0,320	Tidak Valid	Cukup
22.	0,538	0,320	Valid	Cukup
23.	0,534	0,320	Valid	Cukup
24.	0,617	0,320	Valid	Tinggi
25.	0,195	0,320	Tidak Valid	Rendah
26.	0,085	0,320	Tidak Valid	Rendah
27.	0,589	0,320	Valid	Cukup
28.	0,496	0,320	Valid	Cukup
29.	0,519	0,320	Valid	Cukup
30.	0,230	0,320	Tidak Valid	Rendah
31.	0,243	0,320	Tidak Valid	Rendah
32.	0,426	0,320	Valid	Cukup
33.	0,577	0,320	Valid	Cukup
34.	0,243	0,320	Tidak Valid	Rendah
35.	0,448	0,320	Valid	Cukup

36.	0,354	0,320	Valid	Rendah
37.	0,215	0,320	Tidak Valid	Rendah
38	0,181	0,320	Tidak Valid	Rendah
39	0,278	0,320	Tidak Valid	Rendah
40	0,482	0,320	Valid	Rendah

Dari table di atas dapat diketahui bahwa variabel Kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak terdapat 24 pernyataan (item) yang valid dan 16 pernyataan yang tidak valid dari 40 item uji coba yang dilakukan. Dari 24 item yang valid pada setiap itemnya sudah mewakili indikator variable kemandirian belajar siswa. Dengan demikian item yang valid bisa dijadikan instrument penelitian dan item yang tidak valid tidak bisa digunakan sebagai intstrumen penelitian.

b). Perhitungan Reliabilitas Angket

Reliabilitas merupakan apakah angket tersebut dapat dipercaya. Uji reliabilitas ini dilakukan dengan uji statistik *Cronbach Alpha.*

$$r_i = \frac{[k]1-\{\sum s_i^2\}}{[k-1]\{s_t^2\}}$$

Keterangan :

r_i = Reliabilitas Instrumen

k = Banyak butir pertanyaan

s_i^2 = Deviasi standar total

s_t^2 = Jumlah deviasi standar butir

Untuk Pengolahan data penelitian ini menggunakan bantuan SPSS tujuannya adalah untuk mengukur *Cronbach Alpha*. Suatu kontruk atau variabel dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* $\geq$ 0.60. jika nilai koefesien reliabilitas lebih besar dari 0.60, maka hasil data memilki tingkat reliabilitas yang baik, atau dengan kata lain data dapat dipercaya. (Isnawati, 2020)

Teknik *Cronbach Alpha* ini digunakan untuk menentukan apakah suatu instrument penelitian reliable atau tidak, sehingga dapat diketahui pada variable kemandirian belajar siswa diperoleh hasil uji reliabilitas sebagai berikut:

Dengan kriteria sebagai berikut:

$0{,}80 \leq r_{11} < 100$: Reliabilitas Tinggi

$0{,}60 \leq r_{11} < 0{,}80$: Reliabilitas tinggi

$0{,}40 \leq r_{11} < 0{,}60$: Reliabilitas sedang

$0{,}20 \leq r_{11} < 0{,}40$: Reliabilitas rendah

$0{,}00 \leq r_{11} < 0{,}20$: Reliabilitassangat rendah(Slameto, 2001)

Tabel.3.8. Uji Reliabilitas Kemandirian Belajar Siswa.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	38	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	38	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Dari table uji reliabilitas di atas terdapat N = 38 merupakan sampel yang dianalisa kedalam program. Hal ini berarti seluruh sampel diolah secara benar dan nyata.

Tabel. 3.9. Reliabiliti Statistic

Cronbach's Alpha	N of Items
.826	40

Dari table reliability statistic di atas dapat dipahami bahwa Cronbach's Alpha sebesar 0,826 yaitu nilai relative angket kemandirian belajar dengan banyaknya item sebanyak 40 item merupakan banyaknya butir pernyataan yang di input dan di analisa. Untuk melihat apakah angket reliable atau tidak dengan standar yang sudah ada. Secara umum koefisien yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,60 semakin besar dari 0,60 atau mendekati 1 semakin baik dan angket yang digunakan dalam penelitian dapat diandalkan. Dari analisis reliabilitas menggunakan SPSS.22 dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0,826 > 0,60 artinya lebih besar dari 0,60, hal ini menunjukan bahwa data instrument penelitian ini mempunyai tingkat reliable yang tinggi dan hasil instrument penelitian bisa diandalkan dan dipercaya.

Dalam perhitungan skor (*tally*) serta mendiskripsikan skor angket secara kuantitatif deskriptif dengan cara:

a) Menghitung banyaknya siswa yang melakukan aktivitas sesuai indikator yang diamati.

b) Mencari besar presentase skor kemadirian belajar siswa setiap indikator yang diamati pada setiap siklus dengan cara:

Presentase = jumlah skor yang diperoleh x 100

Banyaknya seluruh siswa

c) Menghitung rata-rata presentase kemandirian belajar siswa pada setiap indikator yang diamati pada setiap siklus.

d) Mengkategorikan rata-rata kemandirian belajar siswa pada setiap indikator yang diamati pada setiap siklus, sesuai dengan kategori yang telah ditentukan untuk membuat simpulan mengenai aktivitas belajar siswa.

Table 3.10. Kriteria Hasil Angket (Indriani, 2013)

Skor	Kategori
80 – 100	Sangat Mandiri
60 – 79	Mandiri
40 – 59	Cukup Mandiri
20 – 39	Kurang Mandiri
0 – 19	Tidak Mandiri

2. Tes

Tes merupakan serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Dalam menentukan tes yang akan kita gunakan dalam penelitian tergantung dari jenis dan tujuan

penelitiannya. Tes yang baik adalah tes objektif, valid dan reliabel. (Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, 2015).

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan tes adalah :

1. Membuat kisi-kisi soal berdasarkan tujuan pembelajaran
2. Menyusun soal tes berdasarkan kisi-kisi soal.

a). Validitas Tes

Pengujian validitas tes bertujuan untuk menentukan Valid atau tidak validnya instrumen penelitian. Menurut Abdurrahman dan Ellya Ratna, tes yang mengukur kadar validitas yang tinggi adalah tes yang isinya layak mengukur objek yang akan diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu. (Ratna, 2003). untuk menentukan validitas tes soal pilihan ganda dapat digunakan rumus *product moment* dengan bantuan SPSS.22, yaitu:

$$rxy = \frac{n\,(\sum xy) - (\sum x)\,(\sum y)}{\sqrt{\{n\,(\sum x^2) - (\sum x)^2\}\{n\,(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

rxy = indeks korelasi “r” antara X dan Y

n = jumlah responden (siswa)

X = Skor mentah vriabel X

Y = Skor mentah variabel Y

$\sum y$ = jumlah skor total

$\sum x$ = jumlah skor item

$\sum xy$ = jumlah hasil penelitian tiap skor asli dari variabel X dan Y

Setelah didapat r_{hitung} kemudian dibandingkan r *product moment*. Distribusi untuk α = 0,05 dan derajat kebebasan (df=n-2) kaidah keputusannya adalah:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti soal valid

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti soal tidak valid(Thoha, 1996)

Setelah didapat keputusan soal itu valid, selanjutnya dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasi *product moment*, sebagai berikut:

$0,80 \leq r_{11} < 100$: Reliabilitas sangat tinggi

$0,60 \leq r_{11} < 0,80$: Reliabilitas tinggi

$0,40 \leq r_{11} < 0,60$: Reliabilitas sedang

$0,20 \leq r_{11} < 0,40$: Reliabilitas rendah

$0,00 \leq r_{11} < 0,20$: Reliabilitassangat rendah(Slameto, 2001)

Adapun hasil uji coba tes hasil belajar pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel. 3.11. Hasil Validasi Test

No	R hitung	R tabel	Interpretasi	Kriteria Validasi
1	0,488	0,320	Valid	Sedang
2	0,443	0,320	Valid	Sedang
3	0,762	0,320	Valid	Tinggi
4	0,222	0,320	Tidak Valid	Rendah

5	0,224	0,320	Tidak Valid	Rendah
6	0,488	0,320	Valid	Sedang
7	0,447	0,320	Valid	Sedang
8	0,523	0,320	Valid	Sedang
9	0,453	0,320	Valid	Sedang
10	0,362	0,320	Valid	Rendah
11	0,341	0,320	Valid	Rendah
12	0,220	0,320	Tidak Valid	Rendah
13	0,443	0,320	Valid	Sedang
14	0,499	0,320	Valid	Sedang
15	0,673	0,320	Valid	Tinggi
16	0,525	0,320	Valid	Sedang
17	0,363	0,320	Valid	Rendah
18	-143	0,320	Tidak Valid	Sangat Rendah
19	0,502	0,320	Valid	Sedang
20	0,228	0,320	Tidak Valid	Rendah
21	0,431	0,320	Valid	Sedang
22	0,416	0,320	Valid	Sedang
23	0,551	0,320	Valid	Sedang
24	0,644	0,320	Valid	Tinggi
25	0,363	0,320	Valid	Rendah

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa variabel hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak terdapat 20 soal yang valid dan 5 soal yang tidak valid dari 25 soal uji coba. Dari 20 soal pada setiap itemnya sudah mewakili indikator variabel hasil belajar. dengan demikian soal yang valid bisa digunakan sebagai instrument penelitian.

b). Reliabilitas Tes

Reliabilitas tes diartikan sebagai tingkat ketepatan, kesesuaian atau keterandalan. Sebuah tes dikatakan memiliki tingkat keterandalan yang tinggi jika tes tersebut hasilnya relatif tetap atau kurang lebih sama. (Arikunto, Prosedur Penelitian, 2006)

Reliabilitas tes menunjukan apakah suatu tes cukup baik untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat dipercaya. Menentukan reliabilitas soal yang berbentuk pilihan ganda menggunakan rumus *Cronbch Alpha*, dengan bantuan SPSS.22. Suatu kontruk atau variable dapat dikatakan reliable apabila nilai *Cronbach Alpha* $\geq$ 0,60. Jika nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,60, maka hasil tes memiliki tingkat reliable yang baik, atau dengan kata lain tes dapat dipercaya. Teknik *Cronbach Alpha* ini digunakan untuk menentukan apakah suatu instrument penelitian reliabel atau tidak, sehingga dapat diketahui pada variabel hasil belajar siswa diperoleh hasil uji reliabilitas sebagai berikut:

Tabel. 3.12. Uji Reliabilitas Instrumen Test

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	38	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	38	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Dari tabel diatas uji reliabilitas dapat dijelaskan bahwa N = 38 merupakan sampel yang dianalisa kedalam program. Hal ini berarti seluruh sampel diolah secara benar dan nyata

Tabel. 3.13. Reliabilitas Statistic

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.819	.811	25

Dari tabel reliability statistic diatas dapat disimpulkan bahwa *Cronbach's Alpha* sebesar 0,819 yaitu nilai relative tes hasil belajar dengan nomor jumlah soal sebanyak 25 soal merupakan banyaknya butir pertanyaan yang diinput dan dianalisa. Untuk menentukan hasil tes reliable atau tidaknya dengan ukuran yang ada.

Dari analisis reliabilitas menggunakan SPSS.22 diatas dapat dilihat bahwa kkoefisien reliabilitas sebesar 0,819 > 0,60 atau lebih besar dari 0,60 hal ini menunjukan bahwa data instrument penelitian ini

mempunyai tingkat reliabel yang tinggi dan hasil instrument penelitian bisa dipercaya.

c. Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasa dinyatakan dengan indeks. Semakin besar indeks tingkat kesukaran berarti soal tersebut semakin mudah.(Slameto, 2001)

$$P = \frac{B}{JS}$$

Dimana:

P = Indeks Kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab butir soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Interpretasi tingkat kesukaran:

0,00 – 0,30 = Sukar

0,31 – 0,70 = Sedang

0,71 – 1,00 Mudah

Berdasarkan perhitungan, diperoleh kesimpulan bahwa soal yang dirancang mempunyai kriteria yaitu soal nomor 3 kategori mudah, 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 24, 25 dan soal 4, 5, 12, 18, 20 memiliki kriteria sukar.

d. Daya Beda Soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai (menguasai materi)

dengan peserta didik yang kurang pandai (kurang menguasai materi). Indeks daya deskriminasi/ daya beda $r_{ix} \geq 0,3$ maka item soal memuaskan. Untuk menentukan daya pembeda soal pilihan ganda menggunakan bantuan SPSS.22, dapat digunakan rumus:

$$DB = P_A - P_B = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

J = Jumlah peserta

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

P_A = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Interprestasi daya beda:

0,70 – 1,00 = Baik Sekali (Digunakan)

0,40 – 0,69 = Baik (Digunakan)

0,20 – 0,39 = Cukup (Boleh digunakan dengan perbaikan)

0,00 – 0,19 = Jelek (Tidak boleh digunakan)

Berdasarkan perhitungan, diperoleh kesimpulan bahwa soal yang dirancang mempunyai kriteria yaitu soal nomor 24 baik sekali, soal 1, 8, 17, 26 cukup, dan soal 3, 6, 7, 9, 11, 12, 14, 15, 19, 21, 22, 25, 27, 27, 30 baik.

Data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes yang diberikan kepada siswa kemudian dinilai secara individu. Tes diberikan pada setiap akhir siklus tindakan. Hasil belajar individu siswa dikatakan tuntas apabila mencapai ≥ 75 sesuai dengan KKM yang diterapkan di MTsN 3 Lima Puluh Kota. Ketuntasan secara individu dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh X 100}}{\text{Skor Maksimal}}$$

Tabel 3.14. Kriteria Hasil Belajar dan Kategorinya(Ilyas, 2015)

Tingkat Penguasaan	Skor	Kategori
90 – 100	90 – 100	Sangat Baik
80 – 89	80 – 89	Baik
65 – 79	65 – 79	Sedang
55 – 64	55 – 64	Rendah
0 – 54	0 – 54	Sangat Rendah

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan angket dan tes. Angket untuk melihat kemadirian belajar siswa dan tes untuk melihat hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1. Teknik Analisis data

Dalam penelitian ini data berasal dari nilai siswa untuk setiap instrumen penelitian. Nilai tersebut berasal dari angket kemandirian belajar siswa dan nilai tes hasil belajar siswa.

A. Angket Kemadirian Belajar

Untuk pengolahan data angket kemandirian belajar siswa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membaca jawaban siswa.
2. Mengidentifikasikan data, apakah sesuai dengan data penelitian atau tidak.
3. Memberikan skor pada jawaban siswa sesuai dengan indikator yang diteliti.
4. Mengubah skor menjadi nilai berdasarkan nilai pada skala likert sesuai nilai positif dan negatif yang telah ditentukan. Untuk mengubah skor menjadi nilai, rumus yang digunakan adalah rumus persentase.
5. Mendeskripsikan distribusi frekuensi angket kemandirian belajar
6. Menampilkan data dalam bentuk histogram.
7. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis. Ada tiga pengujian persyaratan analisis yang harus dilakukan, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

B. Hasil Tes

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Membaca jawaban siswa
2. Mengidentifikasikan data, apakah sesuai dengan data penelitian atau tidak.

3. Memberikan skor pada jawaban siswa sesuai dengan indikator yang diteliti.
4. Mengubah skor menjadi nilai berdasarkan PAP (Penilaian Acuan Patoakan). Untuk mengubah skor menjadi nilai rumus yang digunakan adalah rumus persentase. Rumus ini bertujan untuk menentukan tingkat penguasaan siswa tentang materi Akidah Akhlak. Menurut bdurrahman dan Ratna, rumus presentase yang digunakan adalah :(Ratna, 2003)

$$N = \frac{SM}{SI} \times S_{Max}$$

N = Tingkat penguasaan

SM = Skor yang diperoleh

SI = Skor yang harus dicapai dalam suatu tes

S_{Max} = Skala yang digunakan (100%)

5. Mengkonversikan keterampilan penguasaan materi pelajaran Akidah Akhlak berdasarkan skala yang ditetapkan oleh sekolah.
6. Mendeskripsikan distribusi frekuensi tes penguasaan siswa tentang materi Akidah Aklak.
7. Menampilkan data dalam bentuk histogram.
8. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis. Ada tiga pengujian persyaratan analisis yang harus dilakukan, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Pengujian Prasyarat Analisia

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengatahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data penelitian peneliti menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov* dengan ketentuan taraf signifikan > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Dalam melakukan uji normalitas peneliti menggunakan *sotfwere* SPSS.22.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah kedua sampel mempunyai varian homogen atau tidak. Apabila homogenitas terpenuhi, maka peneliti dapat melakukan pada tahap analisa dan lanjutan. Suatu data dikatakan homogen jika taraf signifikansinya > 0,05, sedangkan jika taraf signifikansinya < 0,05 maka tidak homogen. Dalam melakukan uji homogen peneliti menggunakan SPSS.22

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji MANOVA. Untuk memudahkan dalam menganalisis peneliti menggunakan program SPSS.22.

1. Pengujian Hipotesis 1 dan 2

Langkah-langkah pengujian hipotesis 1 dan 2 adalah:

a. Menentukan hipotesis, yaitu membuat H_1 dan H_0 dalam bentuk kalimat

b. Menentukan dasar pengambilan keputusan.

1).Berdasarkan signifikan

Jika α = 0,05 sig < (2 tailed) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jika α = 0,05 sig < (2 tailed) maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

2). Berdasarkan F hitung

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3). Membuat kesimpulan

Jika sig < 0,05 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ H_0 ditolak H_1 diterima.

2. Pengujian hipotesis 3

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, peneliti memakai uji Manova. Uji Manova digunakan karena dalam pengujian ini dapat mengukur variable independen terhadap beberapa variable dependen secara stimulant atau sekaligus. Untuk memudahkan perhitungan, untuk memudahkan uji Manova digunakan program *softwere* SPSS.22.

Dalam melakukan uji Manova maka harus memenuhi 2 syarat sebagai berikut:

1) Uji Homogenitas Varians

Digunakan untuk menguji apakah data meiliki varian yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas varians dilakukan terhadap keaktifan dan hasil belajar. Dalam penelitian ini uji homogenitas varian data dilakukan dengan bantuan SPSS 22 dengan kriteria pengujian:

a. Nilai Sig. atau signifikan atau nilai probabilitas < 0,05 maka Ho diterima yakni data memiliki varians tidak sama atau tidak homogen.
b. Nilai Sig. atau signifikan atau nilai probabilitas ≥ 0,05 maka Ho ditolak yakni data memiliki varians sama atau homogen.

2) Uji Homogenitas Matriks Varians atau Covarian

Digunakan untuk menguji apakah data memiliki matriks varians atau covarians yang homogen atau tidak. Dalam penelitian ini uji homogenitas varian data dilakukan dengan bantuan SPSS.22 dengan kriteria pengujian.

a. Nilai Sig. atau signifikan atau nilaia probabilitas $<$ 0,05 maka H_o diterima yakni data memiliki varians tidak sama atau tidak homogen.
b. Nilai Sig. atau signifikan atau nilai probabilitas $\geq$ 0,05 maka H_o ditolak yakni data memiliki varians sama atau homogen.
c. Kriteria pengambilan keputusan pada output:

Untuk tes uji manova, cara pengambilan keputusan pada outputnya adalah:

1) Berdasarkan *p-value*

   a. Jika nilai *p-value* α $<$ 0,05 maka H_o ditolak, diterima H_1 (ada pengaruh)

   b. Jika nilai *p-value* α $>$ 0,05 maka H_o diterima, tolak H_1 (tidak ada pengaruh)

2) Berdasarkan signifikan

   a) Jika nilai sig. $<$ 0,05 maka terima H_1 tolak H_0 yang berarti ada pengaruh model pembelajaran *CTL* terhadap keaktifan belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

   b) Jika nilai sig. $>$ 0,05 maka tolak H_1 terima H_0 yang berarti tidak ada pengaruh model pembelajaran *CTL* terhadap keaktifan belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN Lima Puluh Kota.

3) Berdasarkan F_{hitung}

   Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

   Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan gambaran data yang diperoleh dari instrument penelitian yaitu agket kemandirian belajar dan hasil belajar. sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan. Penulis menentukan materi pelajaran serta instrument penelitian. Materi yang digunakan adalah adab membaca al-Qur'an dan berdo'a.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas control. Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas eksperimen adalah pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*, sedangkan pada kelas control pembelajaran dilaksanakan dengan model pembelajaran konvensional. Kegiatan penelitian ini dimulai pada tanggal 11 April 2022 – Selesai.

Berdasarkan data kemandirian belajar dan hasil belajar siswa yang diperoleh melalui instrument angket, berikut data yang diperoleh:

1. Hasil Angket Kemandirian Belajar Siswa

Data nilai angket dari kelas VII.1 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.2 sebagai kelas kontrol, peneliti melakukan Uji Normalitas, Uji Homogenitas, dan Uji MANOVA.

Tabel 4.1 Data Skor Angket Kemadirian Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

VII.1 (Kelas Eksperimen)			VII.2 (Kelas Kontrol)		
No	Nama	Skor	No	Nama	Skor
1	AR	98	1	AZ	87
2	AF	92	2	AF	78

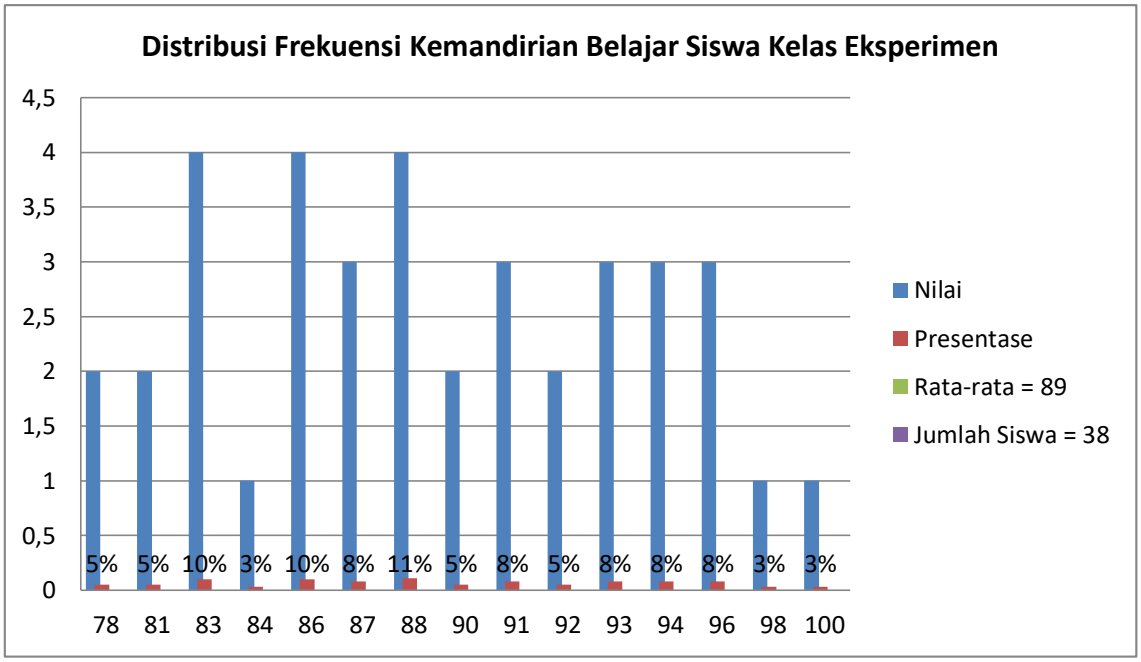
3	AA	81	3	AN	80
4	CA	88	4	AI	78
5	FA	92	5	AAF	83
6	FR	83	6	AFA	78
7	FS	83	7	AEZ	73
8	GA	96	8	AP	78
9	HI	88	9	EW	88
10	HW	91	10	FUA	75
11	IPR	94	11	FR	87
12	JDS	96	12	FY	78
13	LR	94	13	FF	75
14	LY	86	14	GI	78
15	LF	87	15	KEJ	79
16	DAZ	88	16	KA	75
17	MFS	87	17	LAR	78
18	MKP	93	18	LFR	67
19	MAZ	100	19	MAL	66
20	MAD	93	20	MHF	68
21	ADB	84	21	MF	65
22	FRL	86	22	NLT	73
23	MSB	88	23	NMN	84
24	SLS	81	24	NAM	68
25	NLU	93	25	NA	78
26	NAF	83	26	PA	84
27	NAS	94	27	PR	78
28	ND	83	28	RA	67
29	NDS	91	29	RP	78
30	NAY	87	30	RQA	67
31	NUF	96	31	SH	66
32	PZA	91	32	SA	68
33	RH	90	33	TDS	65
34	RD	78	34	TSS	73
35	RAR	86	35	VA	84
36	SL	90	36	ZZ	73
37	WA	86			
38	YHS	78			
Rata-rata		89	Rata-rata		76

a. Kelas Eksperimen

Data kelas eksperimen yaitu pada kelas VII.1 dengan jumlah peserta didik 38 orang, terdiri dari 14 orang laki-laki dan 24 orang perempuan. Penelitian ini berlangsung 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 2 x 40 menit atau 2 jam pelajaran.

Data kelas eksperimen dikumpulkan dengan memberikan skor pada angket kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Data hasil angket kemandirian belajar dikumpulkan dalam bentuk lembar jawaban angket dalam penilaian dalam bentuk skor. *Pertama,* siswa yang menjawab Sangat Setuju (ST) pada kategori positif bobot skor 5, dan kategori negatif bobot skor 1, *Kedua,* siswa yang menjawab Setuju (S) bobot skornya 4 pada kategori positif dan kategori negative bobot skor 2, *Ketiga,* siswa yang menjawab Kadang-Kadang Setuju (KKS) bobot skornya 3 pada kategori positif dan kategori negative, *Keempat,* siswa yang menjawab Kurang Setuju (KS) bobot skornya 2 pada kategori positif dan kategori negative skornya 4, *Kelima* siswa yang menjawab Tidak Setuju (TS) bobot skornya 1 pada kategori positif dan 5 pada kategori negatif.

Pernyataan angket kemandirian belajar siswa terdiri dari 24 item pernyataan dengan pilihan 5 jawaban tersebut yaitu Sangat Setuju (ST), Setuju (S), Kadang-Kadang setuju (KKS), Kurang Setuju (KS) dan tidak Tidak Setuju (TS). Adapun skor kemandirian belajar siswa pada kelas eksperimen dapat dilihat pada diagram berikut:



Berdasarkan hasil angket yang dibagikan, diketahui bahwa kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota secara keseluruhan dengan rata-rata 89 yaitu tergolong pada kategori sangat tinggi, dengan rincian yaitu: *pertama*, siswa yang mendapatkan skor 78 sebanyak 2 orang (5%) berada pada kategori sedang, *kedua*, siswa yang mendapatkan skor 81 sebanyak 2 orang (5%) berada pada kategori tinggi, *ketiga*, siswa yang mendapatkan skor 83 sebanyak 4 orang (10%) berada pada kategori tinggi, *Keempat* siswa yang mendapatkan skor 84 sebanyak 1 orang (3%) berada pada kategori tinggi, *Kelima*, siswa yang mendapatkan skor 86 sebanyak 4 orang (10%) berada pada kategori tinggi, *Keenam*, siswa yang mendapatkan skor 87 sebanyak 3 orang (8%) berada pada kategori tinggi, *Ketujuh*, siswa yang mendapatkan skor 88 sebanyak 4 orang

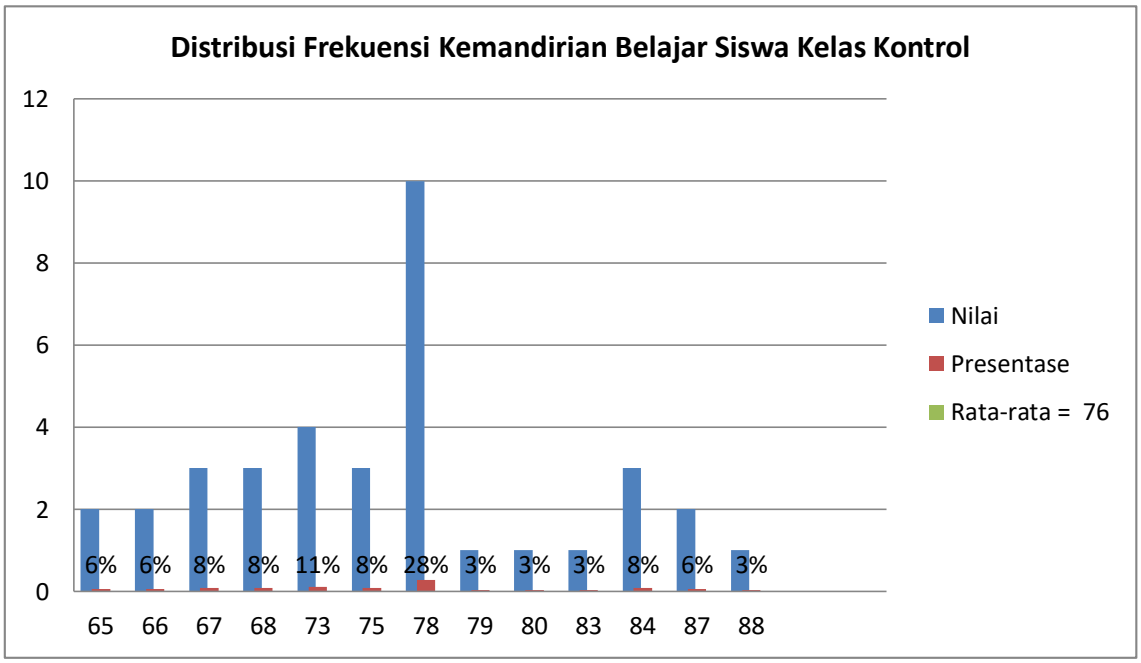
(11%) berada pada kategori tinggi, *Kedelapan,* siswa yang mendapatkan skor 90 sebanyak 2 orang (5%) berada pada kategori tinggi, *Kesembilan* siswa yang mendapatkan skor 91 sebanyak 3 orang (9%) berada pada kategori sangat tinggi, *Kesepuluh,* siswa yang mendapatkan skor 92 sebanyak 2 orang (5%) berada pada kategori sangat tinggi, *Kesebelas* siswa yang mendapatkan skor 93 sebanyak 3 orang (8%) berada pada kategori sangat tinggi, *Keduabelas,* siswa yang mendapatkan skor 94 sebanyak 3 orang (8%) berada pada kategori sangat tinggi. *Ketigabelas* siswa yang mendapatkan skor 96 sebanyak 3 orang (8%) berada pada kategori sangat tinggi. *Keempatbelas,* siswa yang mendapatkan skor 98 sebanyak 1 orang (3%) berada pada kategori sangat tinggi. *Kelimabelas* siswa yang mendapatkan skor 100 sebanyak 1 orang (3%) berada pada kategori sangat tinggi.

b. Kelas Kontrol

Data kelas kontrol yaitu pada kelas VII.2 dengan jumlah siswa 36 orang, yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 23 orang perempuan. Penelitian ini berlansung selama 3 kali pertemuan dengan waktu masing-masing 2 x 40 menit atau 2 jam pelajaran. Data kelas kontrol dikumpulkan dengan memberikan skor pada kemandirian belajar siswa melalui lembar angket dengan memberikan rentangan skor 1 sampai 5 untuk setiap item pernyataan.

Data kelas kontrol dikumpulkan dengan memberikan skor pada angket kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Data hasil angket keaktifan belajar dikumpulkan dalam bentuk lembar jawaban angket dalam penilaian dalam bentuk skor. *Pertama,* siswa yang menjawab Sangat Setuju (ST) pada kategori positif bobot skor 5, dan kategori negatif bobot skor 1, *Kedua,* siswa yang menjawab Setuju (S) bobot skornya 4 pada kategori positif dan kategori negative bobot skor 2, *Ketiga,* siswa yang menjawab kadang-kadang (KKS) bobot skornya 3 pada kategori positif dan kategori negative, *Keempat,* siswa yang menjawab Kurang Setuju (KS) bobot skornya 2 pada kategori positif dan kategori negative skornya 4, *Kelima,* siswa yang menjawab Tidak Setuju (TS) bobot skornya 1 pada kategori positif dan 5 pada kategori negatif.

Pernyataan angket kemandirian belajar siswa terdiri dari 24 item pernyataan dengan pilihan 5 jawaban tersebut yaitu Sangat Setuju (ST), Setuju (S), Kadang-Kadang Setuju (KKS), Kurang Setuju (KS) dan Tidak Setuju (TS). Adapun skor keaktifan belajar siswa pada kelas kontrol dapat dilihat pada table berikut :



Berdasarkan hasil angket yang dibagikan, dari 36 orang siswa diketahui hasil kemandirian belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota secara keseluruhan dengan rata-rata 76 dengan kategori sedang. Dengan rincian sebagai berikut: *Pertama*, siswa yang mendapatkan skor 65 sebanyak 2 orang (6%) dengan kategori sangat rendah, *Kedua*, siswa yang mendapatkan skor 66 sebanyak 2 orang (6%) dengan kategori sangat rendah. *Ketiga*, siswa mendapatkan skor 67 sebanyak 3 orang (8%) berada pada kategori sangat rendah, *Keempat*, siswa yang mendapatkan skor 68 sebanyak 3 orang (8%) berada pada kategori rendah, *Kelima*, siswa yang mendapatkan skor 73 sebanyak 4 orang (11%) berada pada kategori rendah, *Keenam*, siswa yang mendapatkan skor 75 sebanyak 3 orang (8 %) berada pada kategori sedang, *Ketujuh*, siswa yang mendapat skor 78 sebanyak 10 orang (28%)

berada pada kategori sedang, *Kedelapan,* siswa yang mendapatkan skor 79 sebanyak 1 orang (3%) berada pada kategori sedang, *Kesembilan,* siswa yang mendapat skor 80 sebanyak 1 orang (3%) berada pada kategori sedang, *Kesepuluh,* siswa yang mendapatkan skor 83 sebanyak 1 orang (3%) pada kategori tinggi, *Kesebelas,* siswa yang mendapatkan skor 84 sebanyak 3 orang (8%) berada pada kategori tinggi, *Keduabelas,* siswa yang mendapatkan skor 87 sebanyak 2 orang (6%) berada pada kategori tinggi, *Ketigabelas,* siswa yang mendapatkan skor 88 sebanyak 1 orang (4%) berada pada kategori tinggi.

Perbedaaan hasil angket kemandirian belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada diagram berikut :



Dari diagram di atas dapat dilihat perbedaan hasil rata-rata angket kemandirian belajar siswa, Pada kelas eksperimen hasil rata-rata skor angket siswa sebesar 89, sedangkan pada kelas kontrol hasil rata-rata skor angket kemandiria belajar siawa diperoleh rata-rata sebesar 76. Hal tersebut menunjukan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran

Contextual Teaching And Learning (CTL) terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

2. Hasil Belajar Siswa

Data nilai hasil belajar siswa kelas VII.1 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.2 sebagai kelas kontrol. Peneliti melakukan Uji Normalitas, Uji Homogenitas dan Uji MANOVA, Adapun hasil belajar yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2. Data Hasil Belajar Siswa Kelas Ekspermen (VII.1) dan Kelas Kontrol (VII. 2).

VII.1 (Kelas Eksperimen)			**VII.2 (Kelas Kontrol)**		
No	Nama	Skor	No	Nama	Skor
1	AR	70	1	AZ	70
2	AF	100	2	AF	75
3	AA	90	3	AN	65
4	CA	80	4	AI	80
5	FA	95	5	AAF	85
6	FR	90	6	AFA	75
7	FS	70	7	AEZ	70
8	GA	90	8	AP	65
9	HI	85	9	EW	90
10	HW	65	10	FUA	80
11	IPR	85	11	FR	60
12	JDS	75	12	FY	50
13	LR	85	13	FF	70
14	LY	90	14	GI	60
15	LF	70	15	KEJ	65
16	DAZ	85	16	KA	80
17	MFS	85	17	LAR	70
18	MKP	100	18	LFR	70
19	MAZ	85	19	MAL	80
20	MAD	65	20	MHF	75
21	ADB	90	21	MF	70
22	FRL	80	22	NLT	65
23	MSB	95	23	NMN	65
24	SLS	80	24	NAM	80

25	NLU	70	25	NA	70
26	NAF	90	26	PA	70
27	NAS	100	27	PR	75
28	ND	90	28	RA	80
29	NDS	90	29	RP	75
30	NAY	75	30	RQA	85
31	NUF	95	31	SH	75
32	PZA	85	32	SA	70
33	RH	85	33	TDS	85
34	RD	80	34	TSS	65
35	RAR	85	35	VA	75
36	SL	75	36	ZZ	70
37	WA	85			
38	YHS	55			
Rata-rata		83	Rata-rata		73

a. Kelas Eksperimen

Data kelas eksperimen yaitu pada kelas VII.1 dengan jumlah siswa sebanyak 38 orang yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 24 orang perempuan. Penelitian ini berlangsung 3 kali pertemuan dengan waktu masing-masing 2 x 40 menit atau 2 jam pelajaran.

Untuk Tes hasil belajar terdiri dari 20 soal pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban. Data kelas ekperimen dikumpulkan dengan memberikan skor pada tes hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Data tes hasil belajar dikumpulkan dalam bentuk lembar jawaban tes dan penilaiannya dalam bentuk skor. Jika siswa menjawab soal dengan benar maka akan mendapat skor 5, sedangkan jika menjawab salah maka diberi skor 0.

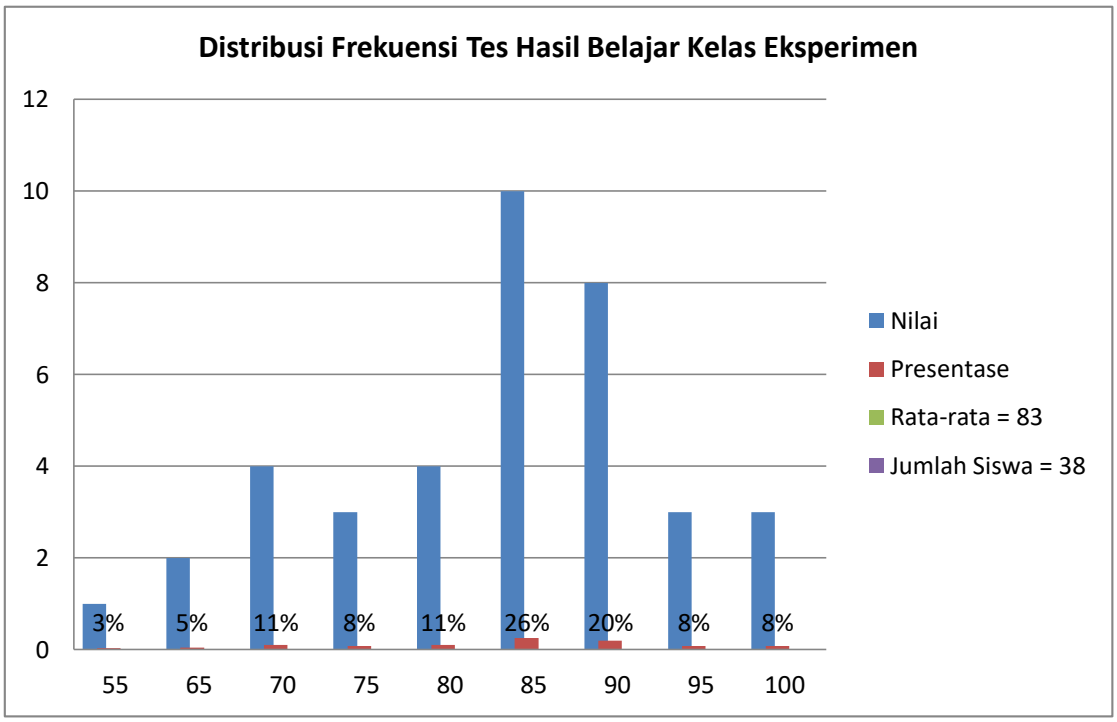
Data dari hasil belajar siswa dilakukan perhitungan sehingga diperoleh nilai rata-rata, variansi dan simpangan baku untuk kelas eksperimen yang

dinyatakan pada table hasil perhitungan data hasil belajar siswa sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Data Hasil Belajar

Kelas	N	X Maks	X Min	$\bar{x}$	S
VII.1 (Eksperimen)	38	100	55	83	10,480

Skor untuk hasil belajar pada kelas eksperimen dapat dilihat pada diagram berikut:



Dari diagram hasil belajar di atas, diketahui bahwa tes hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota secara keseluruhan memiliki rata-rata 83.

Jumlah ketuntasan siswa di kelas eksperimen, yang dinyatakan pada table berikut:

Table 4.4. Presentase Ketuntasan Siswa Pada Kelas Eksperimen

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah	%	jumlah	%
VII.1 (Eksperime)	38	31	82%	7	18%

b. Kelas Kontrol

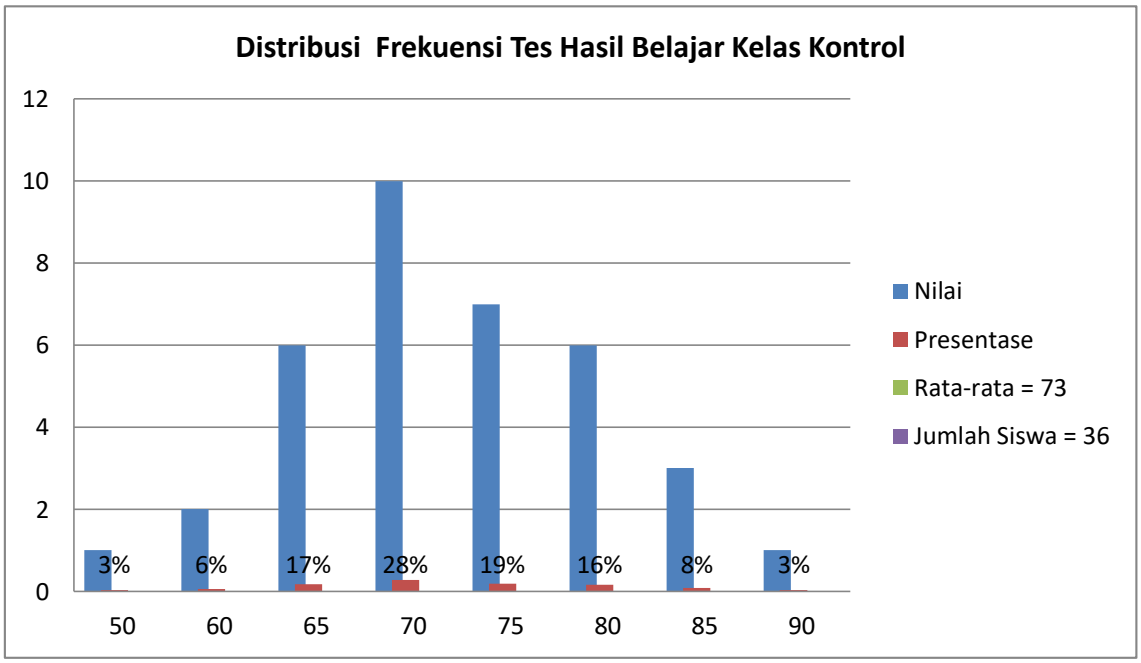
Data kelas kontrol yaitu pada kelas VII.2 dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang, terdiri dari 13 orang laki-laki dan 23 orang perempuan. Penelitian ini berlangsung selama 3 kali pertemuan dengan waktu masing-masing pertemuan 2 x 40 menit atau 2 jam pelajaran. Data kelas kontrol dikumpulkan dengan memberikan skor pada tes hasil belajar siswa melalui lembar tes dengan memberikan skor 5 untuk yang menjawaban benar dan skor 0 untuk yang menjawab salah.

Kemudian data dari hasil belajar siswa dilakukan perhitungan sehingga diperoleh nilai rata-rata, variansi dan simpangan baku untuk kelas eksperimen dapat dilihat pada table hasil perhitungan data hasil belajar siswa sebagai berikut:

Table 4.5. Data Hasil Perhitungan belajar Siswa Kelas Kontrol

Kelas	N	X Maks	X Min	$\bar{x}$	S
VII.1 (Kontrol)	36	90	50	73	8.237

Untuk skor hasil belajar pada kelas kontrol dapat dilihat pada diagram berikut:



Dari diagram tes hasil belajar di atas, diketahui bahwa tes hasil belajar siswa kelas kontrol pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota secara keseluruhan memiliki rata-rata 73.

Jumlah ketuntasan siswa di kelas kontrol, yang dinyatakan pada table berikut:

Tabel 4.6. Presentase Ketuntasan Siswa Pada Kelas Kontrol

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah	%	jumlah	%
VII.2 (Kontrol)	36	17	47%	19	53%

Adapun perbedaan hasil rata-rata tes hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen hasil rata-rata skor hasil belajar siswa sebesar 83, sedangkan pada kelas control hasil rata-rata skor hasil belajar *siswa* diperoleh sebesar 73. Hal ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

A. Analisis Data Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil penelitian, kemudian selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Analisis data untuk hasil penelitian tersebut meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data apakah berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas peneliti menggunakan rumus *Kolmogrov-Smirnov.* Suatu distribusi dikatakan normal jika taraf signifikannya > 0,05, sedangkan jika taraf signifikannya < 0,05 maka taraf signifikannya tidak normal.

a. Uji Normalitas Kemandirian Belajar Siswa

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu apabila nilai signifikansi dari *Asymp. Sig.* (*2-tailed*) lebih besar dari 0,05 (> 0,05) maka data berdistribusi normal, sedangkan jika *Asymp. Sig*. (2-*tailed*) lebih kecil dari 0,05 (< 0,05) maka data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7. Output Uji Normalitas Kemandirian Belajar Siswa

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.43436905
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.079
	Negative	-.081
Test Statistic		.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan **Tabel 4.7** diatas menunjukan bahwa nilai signifikan dari uji normalitas kemandirian belaajr adalah 0,200. Berdasarkan kriteria yang telah ditemukan menunjukan bahwa 0,200 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bawah data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Hasil Belajar Siswa

Data selanjutnya yang akan diuji normalitasnya adalah data hasil belajar Akidah Akhlak. Adapun data yang akan diuji normalitas dapat dilihat pada **table 4.8** adapun hasil uji normalitas yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8. Output Normalitas Hasil Belajar Siswa

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.60632798
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.087
	Negative	-.130
Test Statistic		.130
Asymp. Sig. (2-tailed)		.133[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan **Tabel 4.8** diatas menunjukan bahwa nilai signifikan dari uji normalitas hasil belajar siswa adalah 0,133. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan menunjukan bahwa 0,133 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

a. Uji Homogenitas Kemandirian Belajar Siswa

Uji homogenitas digunakan untuk menguji data kemandirian belajar siswa apakah homogen atau tidak. Suatu data dikatakan homogen jika taraf signifikannya > 0,05, sedangkan taraf signifikannya < 0,05 maka data tidak homogeny. Adapun hasil uji homogeny dari data kemandirian belajar siswa dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.9. Output Homogenitas Kemandirian Belajar Siswa

Test of Homogeneity of Variances

anket kemandirian

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.843	8	23	.575

Pada **table 4.9** menunjukan bahwa nilai signifikan dari uji homogenitas kemandirian belajar siswa yang telah dilakukan adalah sebesar sebesar 0.575. berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, menunjukan bahwa sig. > 0,05 yaitu 0,575 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki varian yang homogen.

b. Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa

Uji homogeny digunakan untuk menguji data hasil belajar siswa apakah homogeny atau tidak. Suatu data dikatakan homogen jika taraf signifikannya > 0,05, sedangkan jika taraf signifikannya < 0,05 maka data tidak homogen. Hasil homogenitas hasil belajar dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.10. Output Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa

Test of Homogeneity of Variances

Hasil Belajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.491	5	28	.780

Pada table 4.10 menunjukan bahwa nilai signifikan dari uji homogenitas hasil belajar yang telah dilakuka adalah sebesar 0,780.

Berdsarkan kriteria pengambilan keputusan, menunjukan bahwa sig > 0,05 yaitu 0,780 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat varian yang homogen.

3. Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat terpenuhi, maka dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji MANOVA (*Multivariate Analysis of Cariannce*) Uji MANOVA memiliki dua syarat yaitu:

a. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varian dapat dilihat dari hasil uji *Levene's Test of Equality of Error Variance*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah varians antar kelompok data adalah sama. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu jika nilai signifikan hasil uji < 0,05 maka kelompok memiliki varians yang berbeda. Sebaliknya jika signifikansi > 0,05 maka kelompok memiliki varians sama. Adapun hasil uji *Levene's Tests* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11. Output Hasil *Levene's Test*

Levene's Test of Equality of Error Variances[a]

	F	df1	df2	Sig.
Angket_Kemandirian	1.958	1	72	.166
Hasil_Belajar	1.615	1	72	.208

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Model_Pembelajaran

Pada **table 4.11** diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya data angket keaktifan 0,166 > 0,05 dan nilai signifikansi

data hasil belajar siswa 0,208 > 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok memiliki varian yang sama atau homogen.

b. Uji Homogenitas Matriks Covarian

Uji homogenitas matriks/covarian digunakan untuk menguji apakah data memiliki matriks varian/covarian yang homogeny atau tidak. Pengujian homogenitas matriks varian/covarian dilakukan terhadap nilai angket kemandirian belajar dan tes hasil belajar siswa.

Uji homogenitas matriks varian/covarian dapat dilihat dalam uji *Box's M*, dengan kriteria pengujian yaitu jika nilai signifikansi lebih besar > 0,05 maka H_0 ditolak. Sedangkan jika nilai signifikansi < 0,05 maka H_0 diterima. Adapun hasil uji homogenitas matriks covarian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12. Box's Test Of Equality of Covariance Matrices

Box's Test of Equality of Covariance Matrices[a]

Box's M	3.992
F	1.291
df1	3
df2	1033163.632
Sig.	.276

Tests the null hypothesis that the observed covariance matrices of the dependent variables are equal across groups.

a. Design: Intercept +
Model_Pembelajaran

Berdasarkan output **table 4.12** diatas, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,276 > 0,05. Berdasarkan hal tersebut, H_0 ditolak. Hal ini berarti matriks varian/covarian kemandirian belajar dan hasil belajar siswa adalah sama.

c. Uji MANOVA

Setelah kedua prasyarat hipotesis dipenuhi dilanjutkan uji hipotesis MANOVA, Uji MANOVA digunakan untuk menguji perbedaan beberapa variable terikat antara beberapa kelompok berbeda. Adapun hasil uji MANOVA yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Table 4.13. Output Subjects Effects dengan Uji Manova

Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	Angket_Kemandirian	3250.549[a]	1	3250.549	86.855	.000
	Hasil_Belajar	2152.063[b]	1	2152.063	24.065	.000
Intercept	Angket_Kemandirian	499466.765	1	499466.765	13345.808	.000
	Hasil_Belajar	448673.684	1	448673.684	5017.150	.000
Model_Pembelajaran	Angket_Kemandirian	3250.549	1	3250.549	86.855	.000
	Hasil_Belajar	2152.063	1	2152.063	24.065	.000
Error	Angket_Kemandirian	2694.599	72	37.425		
	Hasil_Belajar	6438.816	72	89.428		
Total	Angket_Kemandirian	507959.000	74			
	Hasil_Belajar	459275.000	74			
Corrected Total	Angket_Kemandirian	5945.149	73			
	Hasil_Belajar	8590.878	73			

Berdasarkan table 4.13 diatas menyajikan hipotesis menggunakan tingkat signifiknsi 0,05. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1) Pengujian Kemandirian Belajar Akidah Akhlak

a. Merumuskan Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

H_1 : Ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

b. Kriteria Pengujian

Jika nilai signifikansi < a = 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Jika nilai signifikansi > a = 0,05 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima.

c. Membuat Kesimpulan

Uji pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemandirian belajar siswa diperoleh harga F_{hitung} = 86,855 dimana memiliki tingkat signifikansi 0.000 < 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga menunjukan bahwa "Ada pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching And Learning terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

2) Pengujian Hasil Belajar Akidah Akhlak

a. Merumuskan Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *CTL* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

H_1 : Ada pengaruh model pembelajaran *CTL* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

b. Kriteria Pengujian

Jika nilai signifikansi < α = 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Jika nilai signifikansi ≥ α = 0,05 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima.

c. Membuat Kesimpulan

Uji pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap hasil belajar siswa diperoleh harga F_{hitung} = 24,065 dan memiliki tingkat signifikansi 0,000. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga menunjuka bawha "Ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota".

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajan Contextual Teaching And Learning terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, maka digunakan analisis *Multivariate Test*. Hasil analisis dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.14. Output Multivariate Test

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.997	10790.957[b]	2.000	71.000	.000
	Wilks' Lambda	.003	10790.957[b]	2.000	71.000	.000
	Hotelling's Trace	303.971	10790.957[b]	2.000	71.000	.000
	Roy's Largest Root	303.971	10790.957[b]	2.000	71.000	.000
Model_Pembelajaran	Pillai's Trace	.645	64.523[b]	2.000	71.000	.000
	Wilks' Lambda	.355	64.523[b]	2.000	71.000	.000
	Hotelling's Trace	1.818	64.523[b]	2.000	71.000	.000
	Roy's Largest Root	1.818	64.523[b]	2.000	71.000	.000

3) Pengujian Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa

a. Merumuskan Masalah

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

H_1 : Ada pengaruh model pembelajara *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

b. Kriteria Pengujian

Jika nilai sig. < 0,05 maka diterima H_1 ditolak H_0 yang berarti ada pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching And Learning

terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

Jika nilai sig. > 0,05 maka di tolak H_1, diterima H_0 yang berarti tidak ada pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching And Learning terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota

c. Membuat Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menunjukan bahwa harga F_{hitung} = 64,523 untuk *Wilk Lambda* memiliki nilai signifikan 0,000 sehingga lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Artinya harga *Fhitung* untuk *Pillae Trace, Wilk Lambda, Hotelling Trace,* dan *Roy's Largets Root* lebih besar dari F_{tabel} (64,523 > 3,27) dan berada pada taraf signifikan. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa "Terdapat pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching And Learning terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota".

B. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Setelah analisis data penelitian selesai, langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk table atau rekapitulasi. Pada table rekapituasi akan disajikan rekapan secara keseluruhan dari hasil penelitian yang menggambarkan ada atau tidakya pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemandirian belajar dan hasil

belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

Adapun hasil rekapitulasi penelitian dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.15. Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Hipotesis	Hasil Penelitian	Kriteria Pengujian	Interpretasi	Kesimpulan
1	Ada pegaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota.	Harga F_{hitung} = 86,855 dengan nilai signifikan 0,000	Taraf signifikansi (0,000) < 0,05	H_0 ditolak, H_1 diterima	Ada pegaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh
2	Ada pegaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh	Harga F_{hitung} = 24,065 dengan nilai signifikan 0,000	Taraf signifikansi (0,000) < 0,05	H_0 ditolak, H_1 diterima	Ada pegaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

3	Ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemandirian siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota.	Nilai signifikan (*Multivariate Test*) uji Pillae Trace $F_{\text{hitung}} > F_{tabel}$ (64,523 > 3,27)	Taraf signifikansi (0,000)< 0,05	H_0 ditolak, H_1 diterima	Ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemandirian siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

C. Pembahasan Penelitian

1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Kemandirian Belajar Siswa di Kelas VII MTsN 3 Lima Puluh Kota.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTsN 3 Lima Puluh Kota dari kedua kelas sampel yang diambil yaitu kelas VII.1 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.2 sebagai kelas kontrol menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemandirian belajar siswa. berdasarkan analisis data, hasil angket kemandirian belajar siswa pada **table 4.7** nilai *Asymp. Sign (2-tieled)* sebesar 0,200 untuk α = 0,05. Sehingga berdasarkan kriteria pengujian 0,200 > 0,05 maka data berdistribusi normal. Sedangkan pada **table 4.9** diperoleh nilai signifikansinya 0,575. Karena nilai

signifikansi 0,575 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai hasil angket kemandirian belajar siswa homogen.

Selanjutnya analisis data menggunakan uji MANOVA yang dapat dilihat pada hasil *Test Of Between-Subjects Effect* pada **table 4.13** diperoleh nilai signifikansinya 0,000. Hal ini menunjukan bahwa 0,000 < 0,05. Adanya pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemandrian belajar siswa juga dapat dilihat dari hasil angket sesuai dengan **table 4.1** rata-rata angket untuk kelas Kontrol sebesar 76 dari 88 nilai tertinggi sedangkan kelas eksperimen sebesar 89 dari 100 nilai tertinggi angket. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa "Ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota".

Model pembelajaran C*ontextual Teaching And Learning* merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang di ajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan membuat siswa untuk membuat hubungan anatara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebangai anggota keluarga dan masyarakat.(Rusman, 2013) Dari penjelasan di atas meodel pembelajaran contextual teaching and learning diharapkan dapat lebih efektif jika dibandingkan dengan model konvensional. Keefektifan model ini yaitu siswa lebih mandiri untuk menemukan materi, artinya proses pembelajaran diorientasikan pada proses pengalaman secara lansung. Karena proses belajar dalam konteks contextual teaching and

learning tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran saja, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran sehingga dapat mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipeajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah terlupakan dan juga akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Model Contextual Teaching and Learning dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa karena ; 1. Dapatmembuat siswa aktif, kreatif dan berfikir imajinatif, 2. Siswa memiliki inisiatif belajar serta fokus terhadappelajaran, 3. Adanya motivasi yang kuat bagi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri, 4. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri, 5. Pengetahuan didistribusikan diantara orang dan lingkungan sehingga siswa dapat berinteraksi dengan orang lain dengan baik.

Dari uraian tersebut jelas bahwa penerapan Contextual Teaching and Learning berpengaruh terhadap kemadirian belajar siswa dan hal ini juga didukung oleh teori belajar kontruktivisme dan teori sosial kognitif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Akidah

Akhlak dengan pernyataan hipotesis pertama " Adanya pengaruh penerapan model Contextual Teaching and Learning terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota".

2. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII MTsN 3 Lima Puluh Kota.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTsN 3 Lima Puluh Kota, dari kedua kelas sampel yang diambil yaitu kelas VII.1 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.2 sebagai kelas kontrol, menunjukan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa. berdasarkan analisis data hasil belajar pada **table 4.8** nilai Asymp *Sign* (*2-tailed)* sebesar 0,133 untuk α = 0,05. Sehingga berdasarkan kriteria pengujian normalitas 0,133 > 0,05 maka data berdistribusi normal. Sedangkan pada table **4.10** diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,780. Karena nilai signifikansinya 0,780 > 0,05 maka dapat disimpulkan nilai hasil tes belajar homogen.

Berdasarkan analisa data menggunakan Uji MANOVA yang dapat dilihat pada table *Test of Between-Subjects Effect* pada **table 4.13** diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,000. Hal ini menunjukan bahwa 0,000<0,05. Adanya pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa, juga dapat dilihat dari hasil belajar pada **table 4.2**, menunjukan bahwa perbedaan nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 83 dari 100 nilai tertinggi sedangkan kelas kontrol

sebesar 73 dari 90 nilai tertinggi tes. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa "Ada pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

Model Contextual Teaching and Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena; 1. Konsep pembelajarannya dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa' 2. Lebih menekankan kepada proses belajar, bagaimana belajar itu, proses yang dimaksud disini merupakan suatu pengalaman yang dialami sendiri oleh masing-masing siswa, 3. Membawa siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep, 4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawabannya. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa model Contxtual Teaching and Learning dapat memberi pengaruh terhadap hasil belajar siswa dan hal tersebut juga didukung oleh teori kontruktivisme dan sosial kognitif.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajara *Contextual Teaching and Learning* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa "Terdapat pengaruh model pembelajaran *Conrxtual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota".

3. Model Pembelajaran *CTL* terhadap Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akdah Akhalak di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukan terdapat pengaruh model pembelajara *CTL* terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini dapat dilihat dari **table 4.14** dari uji MANOVA dengan analisis *Pillae's Trace, Wilks's Lambda, Hotelling Trace* dan *Roy's Largets Root* diperoleh hasil F_{hitung} = 64,523 dengan F_{tabel} = 3,27 ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dimana setiap analisis memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti nilai signifikansinya kurang dari 0,05 (0,000 < 0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa "Ada pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh. Berdasarkan hasil penelitian di atas, analisis data menunjukan bahwa hasil yang signifikan. Hal ini disebabkan karena dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan di atas maka hipotesis ketiga menyatakan bahwa "Ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota." Diterima".

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang diajukan serta hasil penelitian yang didasarkan pada analisis data dan pengujian hipotesis, maka kesimpulan yang dapat dipaparkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh model *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Akdah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota. Didapat dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 < 0,05.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota. Didapat dari nilai signifikansi lebih keci dari 0,05 yaitu 0,000 < 0,05.
3. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota. Didapat dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 < 0,05 dengan hasil F_{hitung} = 64,523 dengan F_{tabel} = 3,27 ($F_{hitung} > F_{tabel}$).

B. Saran

1. Bagi Guru yaitu sebagai alternative dalam menerapkan model pembelajaran contextual teaching and learning pada mata pelajaran Akidah Akhlak guna meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa.
2. Bagi Siswa

Sebagai pemicu bagi siswa dalam meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa terkhusus terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak. Siswa harus selalu optimis dan bersemangat dalam belajar. menumbuhkan kesadaran diri bahwa mereka belajar Akidah Akhlak bukanlah hal yang membosankan, karena belajar Akidah Akhlak juga bisa dilakukan dengan model pembelajaran yang menyenangkan.

3. Bagi Sekolah

   Dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menentukan haluan kebijakan dalam mebantu meningkatkan pemahaman konsep-konsep dalam pembelajaran masa sekarang dan dimasa depan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan petunjuk dalam penelitian, khususnya bagi peneliti yang akan meneliti linear dengan penelitian ini serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Uqshari, Y. (2010). *Menjadi Pribadi yang berpengaruh.* Jakarta: Gema Insani Press.

Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran.* Bandung: Pt Remaja RosdaKarya.

Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Pt Grafindo.

Arikunto, S. (2006, h.3). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* . Jakarta: Pt Bumi Aksara.

Dario, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja.* Bogor Selatan: Galia Indonesia.

Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.* Jakarta Timur: prenada Media.

Depdiknas. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching Learning).* Jakarta: Ditjen Dikdasmen.

Depdiknas. (2011). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Desmita. (2014, hal.190). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rusman, J. T. (2015). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Matematika Kreatif Dan Inovatif*, 157.

E.Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hadjar, I. (1996). *Dasar-dasr Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan.* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Hamalik, O. (2007, h.30). *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Handayani, R. (2019). Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Dan pola Asuh Orang Tua Terhadap Motifasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 15-26.

Hasibuan, I. (2014). Model-Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning). *Journal Logaritma*, 5-7.

Hasibuan, M. I. (2014). Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) . *Journal Logaritma*, 10.

Ibrahim, N. S. (1989). *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* . Bandung: Sinar Baru.

Iskandar, D. S. (1 September 2020). Pengaruh Insentif Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada Pt Aplikanusa Lintasarta. *Jurnal Ilmu administrasi Publik Dan Bisnis*, 32-38.

Isnawati, D. A. (2020). Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Video Zoom Cloud Meeting Pada Anak Usia Dini Era Pandemi Covid -19. *Jurnal Obsesi*, 665.

Kunandar. (2008). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta: Raja Grafindo.

Margono. (2010, h.67-68). *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Mudjiono, D. D. (2009). *Belajar Dan Pembelajaran.* Jakarta : Rineka Cipta.

Mulyadi. (2010). *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah.* Jakarta: UIN -Maliki Press.

Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* . Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, H. E. (2017). *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung: Pt Remaja Rosda Karya.

Muslam. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rosda Karya.

Musthofa, U. M. (2017). Kemandirian Belajar, Fasilitas Belajar dan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 60.

Mu'tazilatadin, Z. (2002). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikilogi Para Remaja.* Jakarta: Grafindo Bumi Persada.

Nelson, K. G. (2006). Developing A profesional Learning Community Among Mathematics Teacher On Two Montana Indian Reservations. *Disertation Montana Stale* , 46.

Nurgianto, B. (1988). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah.* Yogyakarta: BPFE.

Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Purwanto, M. N. (2017). *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwanto, N. (2014). *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT.Remaja Rosdakary.

Ratna, A. D. (2003). *Eva Pembelajaran.* Padang: Bahan Ajar.

Redaksi, T. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Rajawali.

Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sa'diyah, R. (April 2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal Kordinat*, 32-34

Sani, R. A. (2014). *Inovasi Belajar* . Jakarta: Bumi Aksara.

Sanjaya, W. (2011). *Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan).* Jakarta: Kencana.

Sarwono, J. (2012). *Metode Riset Tesis Pendekatan Kuantitatif.* Jakarta: Pt Gramedia.

Satriani, E. A. (Vol. 2 No. July 2012). Contextual Teaching And Learning Aproach To Teach Writing. *Indonesian Journal Off Applied Linguistics* , 14.

Steve, O. B. (Dec 2015). Constructivism Learning Theory: A Paradigma For Teaching And Learning '" . *Jurnal Of Research And Method In Education* , 66.

Sudjana, N. (2010). *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Suid. (Vol 1 No. 5 April 2017). Analisis Kemandirian Dalam Proses Pembelajaran . *Jurnal Pesona Dasar*, 71.

Sujanan. (2005). *Metode Statika.* Jakarta: Rosda Karya.

Syah, M. (2011). *Psikologi Belajar.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Thompson, C. (Vol 1 No. 1 July 2014). "Critical Thinking Across The Curriculum, Process Over Output . *International Journal Off Humanities And Social Science* , 11.

Tukiran Taniredja, E. M. (2015). *Model- Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif.* Bandung: Alfabeta.

Zain, S. B. (2012). *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.